

A background image showing a large collection of books, some standing upright and others lying flat, creating a sense of a library or a bookshelf. The books are in various colors and sizes, and the focus is slightly blurred, emphasizing the quantity of literature.

Pengantar
kapita Selekta
Bahasa Indonesia
di SD

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S,M.Pd

PENGANTAR KAPITA
SELEKTA BAHASA INDONESIA
DI SD

Adhi Sarana Nusantara

PENGANTAR KAPITA SELEKTA BAHASA INDONESIA DI SD

Penulis: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S,M.Pd

Editor: Johannes Che Parikesit

Tata Letak: Tim Kreatif Adi Sarana

Sampul: Heru

Diterbitkan Oleh:

Adhi Sarana Nusantara

Alamat

PT Adhi Sarana Nusantara

Jl. Ulujami Raya no 2 Perdatam Jakarta Selatan

Cetakan

Jakarta, Mer-C Publishing, 2020

145; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-7280-40-8

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas selesainya pembuatan Buku Ajar “Pengantar Kapita Selekt Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Shalawat serta salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Buku Pengantar Kapita Selekt Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar ini berfokus pada Aplikasi Apresiasi Puisi, Apresiasi Prosa Fiksi, Apresiasi Drama, Kreativitas Menulis Puisi dan Prosa Fiksi, Kreativitas Menulis Drama serta Pembelajaran Sastra .

Tentunya, Buku Ajar Pengantar Kapita Selekt Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar ini telah dikaji secara mendalam, walaupun tidak lepas dari kekurangan. Ke depan, diperlukan pembaruan secara berkala terkait Kapita Selekt Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar yang lebih terkini.

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu terselesaikannya buku ini. Semoga amalnya di terima Allah sebagai amal jariyah, bermanfaat bagi mahasiswa PGSD pada khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar -----	3
Daftar Isi -----	4
BAB I: Aplikasi Apresiasi Puisi -----	7
A. Pendahuluan-----	7
B. Aplikasi Apresiasi Puisi-----	10
1. Definisi Apresiasi-----	10
2. Definisi Puisi-----	14
3. Pembelajaran Apresiasi Puisi-----	24
C. Kesimpulan-----	30
D. Latihan-----	31
BAB II: Aplikasi Apresiasi Prosa Fiksi -----	32
A. Pendahuluan-----	32
B. Aplikasi Apresiasi Prosa Fiksi-----	34
1. Apresiasi Prosa Fiksi-----	34
2. Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi-----	38

C.	Kesimpulan-----	46
D.	Latihan-----	47
BAB III: Apresiasi Drama-----		48
A.	Pendahuluan-----	48
B.	Apresiasi Drama-----	50
1.	Pengertian Drama sebagai Karya Sastra---	50
2.	Pembelajaran Apresiasi Drama-----	54
C.	Kesimpulan-----	61
D.	Latihan-----	62
BAB IV: Kreativitas Menulis Puisi Dan Prosa Fiksi		
A.	Pendahuluan-----	64
B.	Kreativitas Menulis Puisi Dan Prosa Fiksi--	65
1.	Kreativitas Menulis Puisi-----	65
2.	Kreativitas Menulis Prosa Fiksi-----	75
C.	Kesimpulan-----	85
D.	Latihan-----	86
BAB V: Kreativitas Menulis Drama-----		88

A.	Pendahuluan-----	88
B.	Kreativitas Menulis Drama-----	89
1.	Definisi Menulis Drama-----	89
2.	Pembelajaran Menulis Naskah Drama-----	97
C.	Kesimpulan-----	107
D.	Latihan-----	107
BAB VI: Pembelajaran Sastra-----		109
A.	Pendahuluan-----	109
B.	Pembelajaran Sastra-----	110
1.	Pengertian Pembelajaran Sastra-----	110
2.	Problematika Pembelajaran Sastra-----	116
3.	Solusi Problematika Pembelajaran Sastra--	121
C.	Kesimpulan-----	132
D.	Latihan-----	133
Daftar Pustaka-----		134
Deskripsi Buku & Riwayat Hidup		

BAB I

Aplikasi Apresiasi Puisi

A. Pendahuluan

Sastra merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya. Sastra menjadi *urgen* karena di dalamnya banyak mengandung dimensi. Dimensi tersebut di antaranya; dimensi keindahan, dimensi moralitas, etis, serta sejumlah pengetahuan tentang kehidupan yang menyebabkan sastra bersifat evokatif dan sugestif. Setidaknya terdapat 4 (empat) aspek rekomendasi sastra dalam memberikan nilai pendidikan bagi anak. Keempat aspek tersebut adalah aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan kepribadian, serta aspek perkembangan sosial.

Karya sastra secara umum dapat dibedakan menjadi 3 (tiga): puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis istilah puisi berasal bahasa

Yunani yaitu *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, atau menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa, berpenglihatan tajam, orang suci, filosofi, negarawan, guru, serta orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Karya sastra pada dasarnya merupakan ungkapan penulis terhadap suatu keadaan serta pengalaman hidup, dengan menggunakan media bahasa sebagai perantara atau pengungkapan suatu ekspresi. Oleh sebab itu, karya sastra pada umumnya, berisi tentang permasalahan dalam kehidupan manusia. Kemunculan sastra dilatar belakangi oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Karya sastra dengan perkembangan yang sangat pesat adalah puisi. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, masyarakat Indonesia telah bersastra melalui mantra, doa-doa kepada para

dewa maupun nenek moyang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran puisi dalam kehidupan merupakan sesuatu yang dominan dalam menunjukkan jati diri.

Sekalipun karya sastra merupakan hasil imajinasi, akan tetapi sangat bermanfaat bagi suatu kehidupan. Karya sastra memberi kesadaran bagi pembaca terkait suatu kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra memberikan kegembiraan serta kepuasan batin. Karya sastra dapat dijadikan pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun dapat menuangkan isi hati serta pikiran dalam sebuah tulisan yang memiliki nilai seni. Sastra bukan hanya sebagai hiburan saja, akan tetapi merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar tentang arti kehidupan.

Karya sastra pada dasarnya merupakan perwujudan suatu kehidupan, serta merupakan hasil pengamatan para sastrawan terhadap

kehidupan sekitarnya. Seorang pengarang dalam membuat karya sastra dilandasi pada pengalaman yang diperoleh dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi pada sosok tokoh di dunia nyata, kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang dapat menyampaikan informasi kepada pembacanya. (Istiqomah & Doyin, 2014)

B. Aplikasi Apresiasi Puisi

1. Definisi Apresiasi

Apresiasi merupakan hasil usaha membaca dalam mencari serta menemukan nilai hakiki puisi, lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi tersebut, diharapkan timbul kegairahan dalam diri pembaca untuk lebih memasuki dunia puisi, berbagai dunia yang juga menyediakan alternatif

pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang sebenarnya. (Suminto A. Sayuti, 2002)

Apresiasi berarti suatu pengenalan nilai pada bidang nilai-nilai yang lebih tinggi. Seseorang yang telah memiliki apresiasi, tidak sekedar yakin bahwa hal tersebut dikehendaki sebagai suatu perhitungan akalnja saja, akan tetapi meyakini sesuatu serta menjawab dengan sikap yang penuh gairah terhadap apresiasi. (Yus Rusyana, 1982)

Hal demikian senada dengan pendapat Boen S. Oemarjati yang menjelaskan bahwa, kata apresiasi mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu atau pemahaman sensitif terhadap sesuatu. Apresiasi berarti mengenal, memahami, menikmati serta menilai. (Oemarjati, 1991)

Waluyo mengaitkan apresiasi dengan seni. Apresiasi puisi berkaitan dengan suatu kegiatan, yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yakni:

mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan, apresiasi puisi, mendeklamasikan, serta apresiasi resensi puisi. Dalam aplikasinya, apresiasi memerlukan aktivitas, kreativitas, serta motivasi dalam menunjukkan kemampuan atau potensi seseorang, karena apresiasi merupakan sebuah proses. (Waluyo, 2002)

Rozak Zaidan menganggap bahwa apresiasi sastra juga berlangsung dalam suatu proses yang mencakup; pemahaman, penikmatan, serta penghayatan. Apresiasi berlangsung melalui proses; mengenal, memahami, menghayati, serta menilai karya yang terdapat dalam suatu kehidupan. Dengan demikian, kegiatan apresiasi terhadap sesuatu tersebut, membentuk pengalaman baru yang berkenaan dengan permasalahan atau suatu peristiwa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membaca puisi. (A. Rozak Zaidan, 2001)

Secara leksikal, *appreciation* 'apresiasi' mengacu pada; pengertian pemahaman,

pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian serta pernyataan yang memberikan penilaian. Apresiasi sastra adalah suatu kegiatan menggauli karya sastra dengan kesungguhan, sehingga tumbuh suatu pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis serta kepekaan perasaan baik terhadap karya sastra. (Suminto A. Sayuti, 1996)

Dalam konteks lebih luas, istilah apresiasi mengandung arti: 1) pengenalan terhadap suatu perasaan atau kepekaan; 2) pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang. Terdapat 3 (tiga) unsur inti apresiasi, antara lain: 1) Aspek kognitif berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik; 2) Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi dalam upaya menghayati unsur keindahan sastra; 3) Aspek evaluatif berkaitan dengan penilaian baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai dan lain sebagainya. (Aminuddin, 2002)

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat diketahui bahwa apresiasi merupakan suatu kegiatan pengamatan, pemahaman, dan pemberian penghargaan terhadap karya sastra dengan kesungguhan.

2. Definisi Puisi

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata indah serta banyak memiliki arti. (Kosasih, 2008)

Sedangkan Djoko mengemukakan terdapat 2 (dua) pengertian puisi, antara lain: (Sapardi Djoko, 2002)

1. Puisi dalam pandangan lama, yakni suatu karangan terikat, terdiri dari banyak baris, kata, suku kata, rima, dan irama dalam tiap bait;
2. Puisi dalam pandangan baru, yakni penyair baru (modern) menulis puisi tanpa

memperlihatkan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama.

Pradopo mengekspresikan Puisi merupakan pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi juga merupakan rekaman serta interpretasi pengalaman penting manusia, digambarkan dalam wujud yang berkesan. (Pradopo, 2002)

Selanjutnya, Kinayati Djojuroto mengatakan puisi adalah suatu sistem penulisan. Yang mana margin kanan dan penggantian barisnya, ditentukan secara internal dalam suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Dengan demikian seberapa lebar pun suatu halaman tempat puisi tersebut ditulis, puisi selalu tercetak/tertulis dengan cara yang sama. Terkait hal demikian, penyair yang menentukan panjang baris/ukuran. (Kinayati, 2005)

Secara etimologi kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poema” yang berarti membuat,

“poesis”, yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk. Di Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry* yang memiliki arti tak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create*, sehingga pembuat puisi di Inggris disebut *maker*. Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat, karena memang pada dasarnya dengan menciptakan sebuah puisi, maka seorang penyair telah membangun, membuat serta membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. (Henry Guntur Tarigan, 1984)

Puisi merupakan salah satu genre atau jenis sastra. Istilah “puisi” sering kali disamakan dengan istilah “sajak”. sebetulnya istilah tersebut tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggris, puisi adalah *Poetry* dan sajak adalah *Poem*. (Fitria, 2008)

Sebuah sastra disebut puisi, jika di dalamnya terdapat berbagai unsur bahasa untuk

menghasilkan efek suatu keindahan. Bahasa puisi singkat dan padat, dengan sedikit kata, akan tetapi dapat membicarakan suatu hal yang lebih banyak. Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa perlu menjadi perhatian tersendiri, terkadang keindahan dari sebuah puisi, justru terletak pada kesederhanaannya. Puisi anak dapat tergambar melalui; puisi atau lirik tembang anak tradisional, lirik tembang nina bobo, maupun puisi personal.

Burhan berpendapat puisi personal merupakan puisi modern yang dengan sengaja ditulis untuk anak-anak, baik bagi penulis dewasa maupun anak-anak. Puisi jenis tersebut berbicara tentang hal yang menarik perhatian penulis, seperti; tentang keindahan alam, binatang peliharaan dan lain-lain, sebagai mana yang terdapat pada majalah anak-anak. (Burhan Nurgiyantoro, 2005)

Puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih

dalam lagi, puisi merupakan ungkapan terdalam dari kegelisahan hati penyair untuk menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa tersebut dialami secara langsung atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam sebuah karya, puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu. (Adi Abdul Somad, 2010)

Puisi sebuah genre sastra yang sangat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan, sehingga tidak salah jika di katakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa sangat “tersaring” penggunaannya. Pemilihan bahasa tersebut, telah melewati seleksi ketat, dengan pertimbangan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, serta makna, seluruhnya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek suatu keindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu karya sastra yang tersusun, untuk

mengekspresikan suatu ide, gagasan, perasaan serta emosional dari seorang penyair, dengan mengadopsi kata-kata terindah serta Bahasa yang cukup mudah dipahami oleh pembaca karya sastra, mengandung unsur seni serta keindahan yang dirangkai oleh penyair tersebut sedemikian rupa, bertujuan membangkitkan perasaan imajinasi dalam susunan kata-kata yang berirama.

Apresiasi puisi juga merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra secara umum. Pertama kali perlu dipahami bahwa apresiasi sastra termasuk apresiasi puisi, perlu diletakkan sebagai bagian dari fenomena seni, bukan merupakan fenomena keilmuan, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagai fenomena seni, apresiasi sastra lebih bersifat personal, bukan komunal.

Sebagai fenomena seni personal, apresiasi sastra lebih banyak berkaitan dengan; jiwa, nurani, budi, rasa, emosi, serta afeksi daripada

dengan komponen fisik. Untuk melakukan apresiasi, khususnya apresiasi puisi, pemahaman mendalam perlu dilakukan tentang apresiasi puisi tersebut.

Dalam rangkaian kegiatan apresiasi puisi, memberikan penghargaan terhadap puisi merupakan level apresiasi paling tinggi. Oleh karena itu, sebelum sampai pada level menghargai tersebut, pembaca terlebih dahulu harus melalui proses level mengenali, menikmati, serta memahami rangkaian apresiasi puisi.

Apresiasi sastra berdasarkan kegiatannya, termasuk apresiasi puisi, akan terjadi interaksi intensif antara manusia (apresiator) dengan karya sastra. Interaksi intensif antara manusia dengan karya sastra (termasuk puisi) menuntut adanya suatu pertemuan yang “mesra” dan “akrab” antara manusia sebagai pengapresiasi dan karya sastra (puisi) sebagai objek apresiasi.

Berdasarkan hal tersebut, melalui karya sastra secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan kesempatan belajar, untuk memahami serta menghayati berbagai persoalan kehidupan yang diungkapkan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat menggiring pembaca untuk bersikap yang lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi hal tersebut. Adapun kemampuan apresiasi puisi adalah kompetensi seseorang dalam mengapresiasi puisi. kompetensi mengapresiasi puisi dapat pula disebut keterampilan seseorang dalam mengimplementasikan hasil dari proses; mengenal, memahami, menghayati serta menilai puisi, baik dari segi bentuk maupun unsur-unsur yang membangun puisi tersebut.

Apresiasi puisi pada umumnya merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karya sastra (puisi). Maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah pembacaan teks sastra (puisi) itu sendiri. Jika apresiasi dilakukan dengan cara

pembacaan penggalan teks, maka hal tersebut bukanlah apresiasi. Sebagai pembelajaran sastra, hal tersebut boleh saja dilakukan. Akan tetapi sebagai sebuah apresiasi, tindakan demikian justru keliru serta merendahkan kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut.

Langkah selanjutnya dalam apresiasi sastra (puisi) adalah penyisihan teori ataupun konsep baku mengenai pengertian, rumusan atau definisi. Definisi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman abstrak mengenai hal yang didefinisikan. Apresiasi justru penghargaan terhadap wujud konkret karya itu sendiri.

Dengan demikian, apresiasi yang diawali dengan pemberian, kemudian dijadikan sebagai hapalan mati definisi, justru tidak hanya melanggar hakikat karya sastra tersebut, melainkan juga memulai sesuatu hal tersebut dengan langkah yang dapat menyesatkan.

Dalam kegiatan apresiasi puisi, terdapat beberapa perilaku terkait respons, signifikan, maupun perolehan nilai secara keseluruhan meliputi; (Aminuddin, 2009)

1. *Emotive Experience* (Pengalaman Emosional)
2. *Poetic Experience* (Pengalaman Puitis)
3. *Relevant Experience* (Pengalaman Relevan)
4. *Artistic Experience* (Pengalaman Artistik)

Stimulus dan respons terkait bentuk kebahasaan yang digunakan dalam teks sebagai unsur yang dapat memberikan rangsangan, serta menimbulkan adanya respons penikmat karya sastra. Dalam merespons kehidupan batiniah, pembaca bukan hanya terkait dengan upaya pemahaman terhadap bentuk, akan tetapi juga pada isi yang terkandung di dalamnya, bukan hanya pada struktur kebahasaan, melainkan pada struktur maknanya. Oleh karena itu, upaya memahami struktur makna tersebut, struktur

dunia yang dimiliki penikmat karya sastra, sebagai unsur yang dibentuk dunia luar yang memegang peranan.

Dalam situasi tersebut, terciptalah hubungan antara *emotive experience* dengan *poetic experience*. Dari adanya hubungan tersebut, terciptalah signifikansi antara struktur dunia dalam yang dimiliki para penikmat karya sastra dengan pengalaman puitis para penyairnya. Pada diri penikmat sastra, hubungan tersebut lebih lanjut menimbulkan adanya *relevant experience* yang berisi suatu tanggapan kontemplatif terhadap keseluruhan aspek dalam teks. Pemberian tanggapan tersebut, pada akhirnya akan memberikan *artistic experience*, baik berkaitan dengan bentuk maupun nilai arti yang terkandung dalam oleh puisi.

3. Pembelajaran Apresiasi Puisi

Apresiasi merupakan kegiatan manusia dalam menghormati serta memberi penilaian terhadap suatu karya seni. Apresiasi dapat

diartikan juga sebagai suatu pemahaman serta pengenalan dengan tepat, pertimbangan, penilaian, pernyataan dengan penilaian). Untuk dapat mengapresiasi puisi, peserta didik sangat memerlukan suatu pengetahuan tentang puisi. Pengetahuan tentang puisi tersebut diperoleh peserta didik melalui kegiatan berlatih mengapresiasi puisi untuk dapat mengenal, menggemari, menikmati, mereaksi serta menghasilkan puisi. (Salad Hamdy, 2015)

Kegiatan apresiasi dimulai dengan memperkenalkan serta mengakrabkan peserta didik dengan puisi, peserta didik dibimbing untuk melihat, mendengarkan serta merasakan keindahan yang terdapat dalam puisi secara langsung. Dengan merasakan pengalaman jiwa dalam sebuah puisi tersebut, maka akan muncul pengertian, penghargaan serta kepuasan batin dalam diri peserta didik. Dari pengetahuan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam mengapresiasi puisi.

Namun pada kenyataannya, jumlah peserta didik yang memiliki minat membaca karya sastra masih sangat sedikit. Selain karena peserta didik lebih tertarik pada karya sastra modern populer yang cenderung lebih gaul, peserta didik juga lebih senang menikmati jenis sastra yang berupa media elektronik seperti audio visual dan lainnya. Pembelajaran apresiasi puisi menurut peserta didik adalah pembelajaran klasik serta monoton (tidak modern) dengan maksud hanya membaca karya sastra tanpa diiringi media yang membuat peserta didik menjadi tertarik. (Khaerunisa, 2018)

Saat ini pembelajaran apresiasi puisi yang masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dinilai oleh beberapa pihak masih belum menunjukkan hasil yang baik. Kualitas pembelajaran sastra, khususnya apresiasi puisi yang dinilai rendah. Hal demikian disebabkan oleh beberapa faktor. Sarumpaet berpendapat bahwa minat dan apresiasi peserta didik

terhadap puisi sebaiknya mulai ditumbuhkan sejak dini, yakni saat pembaca masih menginjak usia sekolah. Mutu serta tingkat pemahaman apresiasi sastra yang telah dilalui oleh peserta didik di sekolah, akan menjadi modal bagi perkembangan lebih lanjut pada saat mereka terjun di masyarakat. (Ratna Sarumpaet, 2002)

Pembelajaran apresiasi puisi sejak tahun 1950-an hingga kini, hanya mengarah pada hafalan teori puisi. Sekolah sebaiknya tidak hanya mengajarkan puisi yang berorientasi pada peserta didik untuk hafal judul puisi atau buku-buku puisi berikut dengan nama pengarangnya. Dalam situasi tersebut, pendidik dituntut untuk selalu dapat mengoptimalkan fungsinya untuk memajukan peserta didik melalui apresiasi puisi. (A. Sayuti, 2005)

Pembelajaran apresiasi puisi di sekolah bukan hanya sekedar peserta didik dapat terampil dalam membaca puisi, melainkan juga pada saat tahap proses pembelajaran harus

memahami, menafsirkan serta menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam isi puisi terhadap kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap pra-pembelajaran, pendidik perlu melakukan interpretasi puisi serta dapat memaknai isi dari puisi tersebut, sehingga dapat memilih materi pembelajaran apresiasi puisi yang memiliki nilai kehidupan sehari-hari khususnya nilai religius. (Prayitno, 2014)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melakukan apresiasi puisi, adalah dengan memilih serta menerapkan strategi pembelajaran inovatif kooperatif. Slavin menyatakan terdapat 2 (dua) alasan dianjurkannya pembelajaran kooperatif, antara lain: (Wina, 2010)

- 1) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sekaligus juga dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan

diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri;

- 2) Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan yang mereka miliki.

Guna mencapai tujuan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah, maka bahan ajar yang disajikan pendidik pada mata pelajaran, sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Selain bahan ajar yang menarik, metode pembelajaran harus tepat serta menarik, agar dapat membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Rusyana mengemukakan pendapat bahwa pendidik perlu memiliki inisiatif dalam memilih bahan ajar, agar materi yang diajarkan menarik serta dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran sastra, selain untuk memperoleh pengalaman bersastra, juga untuk

mendapatkan pengetahuan atau teori sastra.
(Nia Kurniasih, 2019)

C. Kesimpulan

Sebagai salah satu jenis sastra, puisi merupakan karya sastra paling utama. Unsur sastra identik dengan puisi. Puisi mengandung karya estetis yang bermakna, dapat mengekspresikan pemikiran serta membangkitkan perasaan, merangsang panca indera dalam susunan kata-kata yang berirama. Puisi juga merupakan rekaman serta interpretasi pengalaman manusia dalam wujud paling berkesan. Melalui puisi seseorang dapat merasakan kegembiraan, kesedihan, renungan, bahkan emosi. Hingga kini, puisi mengikat hati serta digemari oleh semua lapisan masyarakat, karena keindahan dan keunikan puisi. Oleh karena kemajuan masyarakat dari masa kemasa selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi selalu berubah, mengikuti perkembangan

konsep estetika yang selalu berubah serta kemajuan intelektual yang selalu mengikat.

Guna mencapai tujuan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah, maka bahan ajar yang disajikan pendidik pada mata pelajaran, sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

D. Latihan

1. Karya sastra secara umum dapat dibedakan menjadi 3 (tiga). Jelaskan!
2. Secara leksikal, *appreciation* ‘apresiasi’ mengacu pada pengertian?
3. Sebagai fenomena seni personal, apresiasi sastra lebih banyak berkaitan dengan?
4. Sebuah sastra disebut puisi, jika di dalamnya terdapat?
5. Apresiasi puisi pada umumnya merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karya sastra (puisi). Jelaskan langkah-langkah tersebut!

BAB II

Aplikasi Apresiasi Prosa Fiksi

A. Pendahuluan

Kesusastaan merupakan bidang serta ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di samping kebahasaan. Materi yang tercantum dalam kesusastaan antara lain; puisi, prosa, dan drama. Materi tersebut terintegrasi dalam 4 (empat) keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, serta menulis).

Keterintegrasian materi sastra dalam 4 (empat) keterampilan berbahasa tersebut di atas, bertujuan agar siswa/i memperoleh serta memiliki pengalaman dalam melakukan apresiasi sastra secara langsung.

Dengan pengalaman melakukan apresiasi dan menggauli cipta sastra secara langsung, diharapkan siswa/i tersebut memiliki pemahaman, penghayatan, penikmatan, serta penghargaan dapat memperoleh manfaat dalam

memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, serta kemampuan berbahasa.

Apresiasi merupakan suatu kegiatan untuk memahami, menikmati, menghargai serta menilai. Apresiasi sastra juga merupakan kegiatan menggauli karya sastra dengan kesungguhan, untuk memperoleh suatu pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis terhadap karya sastra.

Apresiasi sastra memiliki tujuan untuk menggauli cipta sastra dalam memperoleh; kesenangan, informasi estetis, serta mengembangkan warisan budaya bangsa. Apresiasi sastra sama halnya dengan sebuah kritik sastra, berusaha mencari kelemahan karya sastra serta mencari kebenaran nilai sastra, sementara apresiasi berusaha menerima karya sastra sebagai sesuatu yang layak untuk diterima serta dinilai sebagai sesuatu yang benar.

Masalah dalam pembelajaran sastra merupakan masalah klasik, hal tersebut disebabkan karena rendahnya siswa/i di sekolah yang dapat mengapresiasi sastra. Banyak dari siswa/i merasakan kejenuhan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait karya fiksi, masalah tersebut disebabkan oleh beberapa hal yakni pembelajaran sastra lebih sedikit dibandingkan pembelajaran Bahasa, strategi guru dalam pembelajaran juga disebut sebagai salah satu penyebab minimnya pemahaman siswa terkait hal tersebut. Oleh karena itu, seorang guru juga perlu memenuhi kualifikasi serta kompetensi dalam pembelajaran sastra, salah satunya tentang Aplikasi Apresiasi Prosa Fiksi.

B. Aplikasi Apresiasi Prosa Fiksi

1. Apresiasi Prosa Fiksi

Prosa dalam kesusastraan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, yakni *prose*. Prosa atau fiksi

memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang hadir berdasarkan khayalan. Secara umum prosa/fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan, dalam ceritanya terdapat aspek tokoh, alur, tema, serta pusat kisah yang dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang. (Hairuddin & Radmila, 2017)

Secara umum, prosa fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan yang kisahnya memiliki aspek tokoh, alur, tema, dan pusat pengisahan yang seluruhnya dihasilkan dari imajinasi pengarang. Oleh karena itu, seluruh aspek yang terdapat dalam sebuah prosa fiksi sudah tentu berdasarkan khayalan. Terdapat beberapa faktor dalam upaya menciptakan peristiwa ataupun tokoh sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dalam cerita tersebut, antara lain: (Satinem, 2019)

- 1) Faktor proses, proses penciptaan terlihat dari subjektivitas sastrawan, saat mengamati alam sekitar dengan imajinasinya;
- 2) Faktor sumber penciptaan, semua hal yang terjadi pada alam semesta, terutama yang berlangsung dilingkungan sekitar kehidupan pengarangnya.

Prosa fiksi dapat disebut suatu karangan narasi sugestif atau imajinatif. Prosa fiksi merupakan kisah atau cerita yang dilakoni oleh tokoh-tokoh melalui peran-peran tertentu, latar serta tahapan dan rangkaian cerita merujuk pada hasil imajinasi penulis, sehingga terjalin suatu cerita. (Aminuddin, 2011)

Karya sastra prosa biasa juga disebut sebagai fiksi atau cerita rekaan. Jenis karya sastra ini berupa kisah atau cerita yang dikembangkan oleh para pelaku tertentu dengan pemeran, tahap, serta rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang, sehingga terjalin suatu cerita. Beberapa jenis

prosa fiksi seperti; cerpen, novel, dan roman. Dalam pembelajaran prosa fiksi, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengenal serta membaca karya-karya tersebut saja, akan tetapi terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan sastra. (Haslinda, 2017)

Ciri utama prosa fiksi sehingga dapat dibedakan dengan karya sastra drama dan puisi adalah pada aspek naratif. Dengan adanya aspek naratif tersebut menghasilkan gaya penceritaan yang beragam antar masing-masing pengarang. Aspek naratif tersebut tidak hanya bertumpu kepada pencerita sebagai pembicara utama, akan tetapi juga diberikan kesempatan kepada pembicara lain seperti para tokoh untuk bercerita.

Sebagai aspek naratif, prosa fiksi juga mengandung cerita yang bersifat fiktif dan disajikan secara kronologis. Meskipun cerita prosa fiksi bersifat fiktif, tetap tidak boleh terasa ganjil dan berbeda dengan peristiwa yang

umumnya dialami manusia secara realitas. Agar menggambarkan sebuah konflik, maka harus disajikan secara kronologis. Apabila cerita tidak disajikan secara kronologis, maka karya sastra tersebut akan kehilangan bentuk sebagai cerita naratif. (Dina Ramadhanti, 2018)

2. Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, dalam hal ini terdapat beberapa prinsip lain yang perlu diperhatikan pendidik dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (Asri, 2012)

- 1) Menghadirkan karya dalam pembelajaran apresiasi sastra, serta terlibat langsung dalam kegiatan apresiasi merupakan suatu esensial dalam upaya peserta didik menemukan, mengekspresikan, mengkomunikasikan, dan mempelajari sastra Indonesia;

- 2) Pembelajaran apresiasi prosa fiksi akan dapat berkembang saat peserta didik dan pendidik berkolaborasi sebagai komunitas peserta didik;
- 3) Pembelajaran apresiasi prosa fiksi akan tumbuh subur saat proses tersebut dilakukan secara terintegrasi, serta menjaga keseimbangan antara orasi dan literasi; keseimbangan isi, proses, produk dan keseimbangan pilihan sumber;
- 4) Keterampilan berbahasa saling terintegrasi dan saling memengaruhi;
- 5) Pertumbuhan kemampuan bahasa dan kompetensi sastra meningkat saat pengetahuan dan kecakapan suatu bahasa diajarkan dalam konteks proses terintegrasi;
- 6) Perkembangan kompetensi alami bahasa dan sastra peserta didik akan terefleksi apabila asesmen dan evaluasi baik proses maupun produk dilakukan secara terus-menerus;

7) Perkembangan kompetensi bahasa dan sastra peserta didik akan meningkat dengan baik apabila perkembangan alami peserta didik dipertimbangan.

Pembelajaran prosa fiksi di lapangan sering menghadapi beberapa persoalan cukup serius antara lain: 1) Tidak tersedia teks prosa fiksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa; 2) Topik pembelajaran yang sangat luas serta alokasi waktu tidak sebanding dengan jumlah topik; 3) Belum efektif jaringan informasi tentang hasil inovasi dalam pembelajaran apresiasi sastra; 4) Belum tersedia alat evaluasi standar dalam pembelajaran prosa fiksi; serta 5) Tidak terdapat kewajiban untuk membaca karya sastra tertentu.

Pembelajaran prosa fiksi pada umumnya dikembangkan dengan strategi konvensional. Kegiatan dirancang dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan yakni; 1) Pembelajaran teori; 2)

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk membaca teks, dan 3) Latihan apresiasi.

Latihan apresiasi tersebut diarahkan pada pemahaman; 1) Struktur dan makna teks; 2) Pengembangan sikap kritis terhadap struktur dan makna teks; dan 3) Pengembangan kreativitas kognitif dalam menggunakan hasil belajar yang telah diperoleh. Kegiatan pembelajaran apresiasi yang dikembangkan oleh guru di kelas, misalnya diskusi kelompok, diskusi kelas, menjawab pertanyaan guru berdasarkan teks yang telah dibaca, dan mengerjakan latihan- latihan yang terdapat dalam buku teks. Hasil apresiasi tersebut dilaporkan secara verbal dalam bentuk penulisan sinopsis, laporan hasil analisis struktur formal dan makna teks, penulisan esai, penulisan resensi, dan penulisan kritik sastra.

Untuk menghimpun hasil belajar apresiasi siswa, beberapa guru berinisiatif memanfaatkan jurnal respon pembaca untuk menghimpun hasil

belajar siswa. Hal tersebut memberikan kesempatan yang penting bagi siswa untuk menyampaikan respon terhadap sastra di sekolah dasar kelas bawah, tengah, dan tinggi. Respon yang dinyatakan dengan tulisan dapat membantu siswa mengembangkan interpretasi ganda terhadap teks. (Y. Pratiwi & Malang, 2006)

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi merupakan salah satu pembelajaran genre karya sastra pada materi di sekolah dasar, yang diarahkan pada proses pemberian pengalaman dalam mengapresiasi sastra. Pratiwi (2006) berpendapat bahwa pembelajaran apresiasi prosa fiksi diarahkan pada pengembangan kemampuan menganalisis elemen fiksi serta pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Pembelajaran apresiasi prosa fiksi di SD bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa, diarahkan pada apresiasi terhadap unsur penokohan.

Penokohan yang tergambar dalam karya fiksi memiliki rupa serta perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang, karena penokohan tersebut membawa kepribadian untuk mengisi sebuah alur cerita yang menarik, sehingga pembaca (siswa) dapat mengambil pembelajaran dari karya fiksi yang telah dibaca tersebut.

Lubis (1981) mengidentifikasi 7 (tujuh) cara yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh, antara lain:

- 1) Melukiskan bentuk lahir tokoh;
- 2) Melukiskan jalan pikiran tokoh terhadap kejadian-kejadian;
- 3) Melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian;
- 4) Pengarang langsung menganalisis watak tokoh;
- 5) Pelukisan melalui keadaan sekitar tokoh;

- 6) Melukiskan bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utamanya; dan
- 7) Tokoh-tokoh lain memperbincangkan keadaan tokoh utama, sehingga secara tidak langsung pembaca mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai tokoh utama. (Y. Pratiwi & Suwignyo, 2017)

Karya sastra dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik melalui beberapa alasan, di antaranya: (Yuni Pratiwi, 2013)

- 1) Dalam prosa fiksi terdapat padanan Bahasa dalam berbagai variasi penggunaannya;
- 2) Dalam prosa fiksi terdapat padanan budaya yang dimanfaatkan oleh peserta didik, untuk memperluas wawasan kehidupan budaya masyarakat;
- 3) Dalam prosa fiksi terdapat pengalaman kehidupan yang terjalin dalam struktur

sebuah cerita, dengan melibatkan tokoh pada konflik yang menarik;

Konflik-konflik tersebut mengajak peserta didik, untuk dapat memikirkan secara aktif tentang masalah yang dihadapi para tokoh tersebut, seolah-olah masalah tersebut tengah dialami dalam berbagai karakter.

Prosa dalam sastra merupakan karya naratif bersifat rekaan, kejadian dalam prosa tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Tokoh maupun latar bersifat imajinasi pengarang. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra serta dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang digambarkan melalui karakter/watak tokoh dalam suatu cerita.

Prosa terdiri dari prosa fiksi dan nonfiksi. Prosa fiksi disebut juga sebagai cerita rekaan serta tidak dapat dibuktikan dalam dunia nyata. Sedangkan dalam prosa nonfiksi, cerita bersifat

faktual, tokoh, peristiwa, serta latar dibuktikan dengan nyata secara empiris. (Nisya, 2018)

C. Kesimpulan

Literasi sastra melalui prosa fiksi membantu peserta didik tidak hanya dalam mengapresiasi karya sastra, akan tetapi belajar tentang etika, moral serta kehidupan dalam suatu cerita. Dengan mengangkat kehidupan sehari-hari tersebut, akan memudahkan peserta didik dalam memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita. Melalui apresiasi prosa fiksi sebagai media literasi sastra di sekolah, peserta didik dapat memperoleh pendidikan karakter melalui bahan bacaan.

Apresiasi prosa fiksi juga merupakan kegiatan pembelajaran menggauli karya sastra dengan kesungguhan dalam memperoleh pengertian, penghargaan, serta kepekaan pikiran kritis terhadap karya sastra bagi peserta didik di sekolah.

D. Latihan

1. Jelaskan materi yang tercantum dalam kesusastraan!
2. Prosa dalam kesusastraan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Jelaskan!
3. Jelaskan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan pendidik dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi Indonesia!
4. Pembelajaran prosa fiksi di lapangan sering menghadapi beberapa persoalan cukup serius. Jelaskan!
5. Karya sastra dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik melalui beberapa alasan. Jelaskan!

BAB III

Apresiasi Drama

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan watak peserta didik agar berkarakter. Seseorang yang telah mendalami karya sastra, terbiasa memiliki perasaan lebih peka terhadap hal yang bernilai dan tak bernilai. Seseorang tersebut mampu menghadapi permasalahan hidup dengan penuh pemahaman, wawasan, toleransi, serta rasa simpati mendalam.

Cakupan pembelajaran sastra di sekolah meliputi; genre puisi, prosa, serta drama. Pembelajaran apresiasi drama merupakan salah satu pembelajaran sastra di sekolah, kurang mendapatkan perhatian dibandingkan pembelajaran puisi dan prosa untuk saat ini. Padahal drama sebetulnya lebih mudah untuk dipahami, dipetik nilai moral, serta lebih menarik untuk dinikmati dari sebuah karya sastra.

Saat ini, pembelajaran apresiasi drama di sekolah, lebih memunculkan kesan pembahasan drama secara teoretis, melakukan apresiasi drama berdasarkan naskah, serta jarang menampilkan drama melalui sebuah pementasan. hasilnya, pembelajaran apresiasi drama kurang menarik, serta tidak dapat merangsang munculnya kreativitas dan imajinasi. Hal demikian berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran apresiasi drama di sekolah, yakni sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, diakibatkan pada kurangnya perhatian dalam pembelajaran apresiasi drama di sekolah, melalui sumber serta bahan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk lebih cermat dalam memilih bahan pembelajaran drama, yang dapat memperkuat ikatan kebangsaan peserta didik secara multikultural.

B. Apresiasi Drama

1. Pengertian Apresiasi Drama

Drama merupakan genre karya sastra yang cukup digemari oleh masyarakat luas. Hampir setiap masyarakat tidak asing dengan karya sastra drama. Drama sendiri mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan genre sastra yang lain. Dalam puisi dan prosa (cerpen, novel) pembaca dapat langsung menikmati karya tersebut, karena pengarang secara langsung menyuguhkan kepada pembaca. Berbeda dengan drama, dalam genre sastra ini, pengarang memberikan ruang kepada para pembaca untuk dapat berimajinasi, dan diciptakan untuk dipentaskan serta dinikmati Bersama-sama. (Cahyaningrum, 2012)

Drama merupakan sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang menciptakan konflik batin atau fisik serta memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. (N, 2003)

Kata drama berasal dari Bahasa Yunani *draomai*, memiliki arti; berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi drama merupakan suatu perbuatan atau tindakan. Drama juga merupakan kesenian yang menggambarkan sifat serta sikap manusia, dan menghasilkan keinginan manusia melalui *action* dan perilaku. (Hasanudin, 1996)

Istilah drama juga berasal dari kata drama (Perancis) yang digunakan untuk menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan kelas menengah. Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan action para tokoh. Percakapan atau dialog tersebut diartikan sebagai action. Kata kunci drama adalah gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci tersebut yang membedakan drama dengan puisi dan prosa fiksi. (Suwardi, 2011)

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra, karena media yang digunakan untuk

menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah Bahasa. (Melani, 2002)

berdasarkan beberapa pengertian drama tersebut, tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama kepada pengertian dimensi sastranya, melainkan hanya kepada dimensi seni lakonnya saja, padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, bukan berarti semua karya drama yang ditulis pengarang harus dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, serta dinikmati.

Sudah barang tentu, pemahaman serta penikmatan karya sastra drama tersebut lebih condong kepada aspek cerita sebagai ciri genre sastra, dan bukan sebagai karya seni lakon. Oleh karena itu, dengan mengabaikan aspek sastra pada drama, hanya akan memberikan pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap suatu bentuk karya seni yang disebut drama.

Dalam melakukan kegiatan apresiasi drama, sangat diperlukan; kecerdasan, kehalusan perasaan, serta daya imajinasi yang cukup baik, demikian juga saat melakukan kegiatan pementasan drama tersebut. Hal demikian karena kita perlu menangkap makna drama dari beberapa dialog yang terkadang tidak menggunakan bahasa sehari-hari, bahkan dengan bahasa yang memiliki unsur estetika atau filosofis tinggi. (Herman Waluyo, 2003)

Kegiatan apresiasi drama, khususnya pementasan drama dan prosa dapat terbagi menjadi 4 (empat) tingkat apresiasi, di antaranya: (Waluyo, 2006)

- 1) Pembaca drama dapat merasakan karya sastra sebagai sesuatu yang hidup, dengan para pelakon yang mengagumkan;
- 2) Pembaca drama dapat melihat dalamnya perasaan manusia dengan mengungkapkan rahasia kepribadian para pelakon drama telah selangkah lebih maju dari pembaca di atas;

- 3) Pembaca drama telah dapat memberikan perbandingan suatu drama dengan yang lain, serta dapat memberikan pendapat terkait sebuah karya, dapat membaca karya yang lebih sulit dengan penuh kenikmatan;
- 4) Pembaca drama dapat melihat keindahan susunan dialog, *setting* simbolis pemakaian kata-kata berirama yang disajikan oleh sastrawan.

Kegiatan apresiasi drama tersebut menyebabkan seseorang memahami drama secara mendalam, mampu merasakan apa yang ditulis oleh penulis naskah drama, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam drama, menghargai drama sebagai karya seni dengan kekurangan serta kelebihanannya.

2. Pembelajaran Apresiasi Drama

Kegiatan apresiasi drama merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran apresiasi sastra Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kegiatan apresiasi drama merupakan tempat bagi pengembangan kreativitas seseorang agar mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Kegiatan apresiasi drama merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran yang tinggi calon guru sekolah dasar terhadap pentingnya pengajaran bahasa dan sastra. (Cicik Wiarsih, 2017)

Pembelajaran drama termasuk salah satu pembelajaran sastra yang terdapat di Sekolah Dasar. Pembelajaran drama memiliki tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi drama. Hal demikian memiliki arti bahwa peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati serta menghargai drama sebagai karya sastra secara kreatif. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengkomunikasikan kegiatan apresiasi sastra tersebut kepada orang lain, baik secara lisan

maupun tulis, serta dapat mendorong keberanian menuangkan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk drama.

Pelaksanaan pembelajaran drama, pada umumnya merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia. Keterkaitan dengan kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia, sangat membantu pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, sehingga penyajian dalam pendidikan formal bahasa Indonesia dan sastra tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Pembelajaran apresiasi drama dianggap belum memenuhi sasaran. Pada sebagian beberapa sekolah, pembelajaran drama tidak berjalan sesuai dengan Standar Kompetensi serta Kompetensi Dasar, melihat alokasi waktu tidak sebanding dengan banyaknya materi yang disampaikan, membuat materi pembelajaran drama terkesan dipaksakan. Hasilnya, peserta

didik merasa asing dengan apresiasi drama tersebut. Hal demikian, dapat terlihat dari hasil apresiasi drama peserta didik yang masih tergolong rendah. kurangnya ketersediaan bahan ajar serta contoh teks drama, juga menjadi hambatan tercapainya kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran apresiasi drama tidak akan terwujud apabila peserta didik tidak diperkenalkan langsung dengan teks drama, ataupun pementasan drama. Selain itu, minimnya antusiasme peserta didik pada pembelajaran apresiasi drama di sekolah juga menjadi salah satu penyebabnya.

Permasalahan lain dalam pembelajaran apresiasi drama adalah faktor guru. Guru menjadi salah satu komponen pembelajaran merupakan personal yang bertindak serta bertanggung jawab secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Peran peserta didik secara aktif maupun pasif dalam pembelajaran apresiasi drama, dipengaruhi oleh

cara guru dalam mengajar. Sebagai seorang manajer pembelajaran, guru diharapkan mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh sebab itu, guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia, harus mampu menyusun RPP dengan matang, serta mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan RPP yang telah dibuat, hal tersebut dilakukan guna memperoleh kompetensi dasar pembelajaran drama dapat diraih dengan baik.

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya drama merupakan pembelajaran yang membutuhkan tindakan yang dilakukan secara terencana. Pada kenyataannya pembelajaran sastra tidak seindah yang dibayangkan, karena terdapat banyak pendidik tidak mampu mengajarkan sastra dengan berlandaskan atas dasar ketidakterseedianya media maupun sarana, serta metode untuk pembelajaran sastra, sehingga harapan terhadap keberhasilan pembelajaran sastra sulit untuk terpenuhi. Hal

demikian perlu mendapatkan perhatian khusus, karena dapat mengganggu proses pembelajaran sastra, khususnya di Sekolah dasar.

Bentuk pembelajaran drama yang diterapkan pada sekolah, sangat tergantung upaya seluruh pihak sekolah, terutama guru Bahasa dan Sastra Indonesia maupun guru Seni Budaya. Oleh karena itu, agar pembelajaran drama dapat dilaksanakan dengan baik dari setiap ranah; baik kognitif, afektif serta psikomotorik, pihak sekolah membutuhkan model terapan bahan pembelajaran drama yang dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran drama akan semakin bermanfaat jika diarahkan kepada bentuk pementasan. Melalui pementasan, peserta didik akan lebih akrab dengan teks, menyelami perwatakan serta melakukan pendalaman. Oleh karena itu, apresiasi drama bukan hanya bermain imajinasi saja, akan tetapi juga memberi

pengalaman pada peserta didik. (Muhammad, 2018)

Khusus untuk drama, Suwardi (2005) mengemukakan bahwa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan, di antaranya: (Marantika, 2014)

- 1) Guru perlu mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, penguasaan sebanyak mungkin drama (literature cought) atau kemampuan apresiasi meskipun dengan bahan ajar yang relatif sedikit (literature taught);
- 2) Sumber bahan, guru perlu mempertimbangkan apakah drama secara utuh atau penggalan adegan dalam kutipan-kutipan dialog untuk tujuan tertentu, seperti; pengayaan penampilan, percakapan dan keterampilan oral; dan
- 3) Mempertimbangkan estetika drama dan jenis-jenis drama.

C. Kesimpulan

Pembelajaran apresiasi di sekolah seharusnya menjadi salah satu bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam hal ini pembelajaran drama, selain dapat digarap secara integratif dengan pembelajaran apresiasi sastra, juga dapat diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa, struktur yang dibentuk oleh pelaku, latar, rangkaian cerita maupun tema. Secara konseptual pemahaman butir-butir tersebut juga bermanfaat dalam rangka memahami unsur-unsur pembentukan karya drama pada umumnya. Memahami drama berarti memahami jalan cerita beserta pemeranannya.

Dalam pembelajaran apresiasi drama di sekolah terdapat kompetensi dasar tentang evaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama. Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama merupakan proses menyimak pementasan drama, yang bertujuan untuk

memberikan penilaian terhadap pemeran dalam pementasan drama. Unsur pemeranan tokoh yang dapat dievaluasi adalah mimik, gerak tubuh atau sikap, vokal, serta kelancaran pengucapan.

D. Latihan

1. Kata drama berasal dari Bahasa Yunani *draomai*, memiliki arti? Jelaskan!
2. Kegiatan apresiasi drama, khususnya pementasan drama dan prosa dapat terbagi menjadi 4 (empat) tingkat apresiasi. Jelaskan!
3. Pembelajaran apresiasi drama dianggap belum memenuhi sasaran. Mengapa? Jelaskan!
4. Pembelajaran drama akan semakin bermanfaat jika diarahkan kepada bentuk pementasan. Mengapa? Jelaskan!
5. Khusus untuk drama, Suwardi mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan. Jelaskan!

BAB IV

Kreativitas Menulis Puisi Dan Prosa Fiksi

A. Pendahuluan

Menulis merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Melalui aspek keterampilan bahasa seseorang dapat mengetahui informasi, kemudian dapat menyampaikan hasil pikiran, ide-ide, serta penalarannya kepada orang lain melalui kemampuan berbicara ataupun melalui berbagai bentuk tulisan. Keterampilan dalam berbahasa dan sastra Indonesia pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan serta senantiasa dilakukan secara terintegrasi.

Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh secara alamiah, akan tetapi harus melalui proses pembelajaran. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang

memiliki sifat berkelanjutan, sehingga pembelajarannya perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak peserta didik berada pada jenjang Pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut dilandasi atas pemikiran bahwa, menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis pada jenjang Pendidikan berikutnya agar lebih optimal, sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan oleh pendidik dan peserta didik.

Kegiatan menulis dalam hal ini menulis puisi maupun prosa fiksi, juga dapat membantu peserta didik agar senantiasa gemar membaca, hal demikian dapat merangsang kemampuan menulis peserta didik sejak dini, serta mendorong agar gemar membaca berbagai jenis bacaan, sehingga wawasannya semakin luas.

B. Kreativitas Menulis Puisi Dan Prosa Fiksi

1. Kreativitas Menulis Puisi

Menulis kreatif terdiri dari 2 (dua) unsur penting yaitu, menulis dan kreatif. Menulis

adalah suatu kegiatan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Sedangkan kreatif adalah suatu kemampuan dalam menciptakan imajinasi serta kecerdasan. Menulis kreatif dapat dikatakan sebagai suatu ekspresi cara berpikir dalam menuangkan ide maupun gagasan yang tidak biasa, sehingga dapat dituangkan menjadi suatu karya yang berbeda. (Yunus, 2015)

Sementara secara implikatif, Jabrohim berpendapat bahwa menulis kreatif sastra adalah suatu kegiatan seseorang “intelektual” yang menuntut seorang penulis cerdas, menguasai bahasa, berwawasan luas, serta perasaan yang peka. (Wicaksono, 2014)

Kegiatan menulis puisi tentu saja tidak hanya sekedar menulis saja. Bakat kreatif menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang ingin menulis puisi dengan bagus. Setiap orang memiliki bakat kreatif dalam menulis, namun jika tidak dipupuk, bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang

terpendam, yang tidak dapat diwujudkan. (Utami, 1990)

Proses menulis puisi atau secara umum disebut sebagai proses kreatif. Proses kreatif merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seseorang ketika menulis puisi, mulai dari memperoleh ide tulisan, hingga menjadi sebuah puisi yang utuh. Proses penulisan tersebut mulai dilakukan sebagai upaya menemukan permasalahan yang belum pernah ditemukan oleh orang lain. Dengan demikian, proses penulisan dilakukan secara kreatif. (Sigit, 2013)

Secara umum proses yang dilalui penulis dapat dikelompokkan atas kegiatan; pramenulis, penulisan, penulisan kembali, sampai kepada publikasi. Tahapan proses kreatif yang dilalui penulis terbagi dalam 4 (empat) hal, di antaranya: (Wahyudi, 2008)

- 1) Alasan dan dorongan menjadi penulis;
- 2) Kegiatan sebelum proses menulis;

3) Kegiatan selama proses menulis;

4) Kegiatan setelah proses menulis.

Melakukan kegiatan analisis puisi termasuk bagian dalam menganalisis karya sastra sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra (puisi) perlu dilakukan analisis. Akan tetapi, sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah termasuk bagian yang sesungguhnya. Maka dalam menganalisis puisi, bagian tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. (Rachmat, 2013)

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan penulis dalam menganalisis kreativitas puisi. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara menganalisis struktur fisik ataupun struktur batin puisi. Cara menganalisis struktur fisik puisi yakni dengan cara menganalisis penyimpangan

kaidah bahasa dalam puisi. Penyimpangan bahasa dalam puisi sering menjadi ciri dari suatu angkatan atau periode sastra. Penyimpangan bahasa tersebut bukan merupakan kesalahan berbahasa. Akan tetapi, penyimpangan bahasa tersebut sengaja dipakai oleh penulis untuk memperoleh efek estetis yang sesuai dengan pengucapan jiwanya. (Y. D. Pratiwi, Maryaeni, & Suwignyo, 2016)

Proses kreatif menulis puisi dapat dituangkan melalui beberapa hal sebagai berikut: (Sutardi, 2012)

- 1) *Pencarian Ide*, ide tersebut merupakan bahan utama dalam menulis sebuah puisi;
- 2) *Perenungan*, setelah ide diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah merenungkan ide tersebut;
- 3) *Penulisan*, tahap penulisan merupakan proses penuangan ide yang telah direnungkan dalam bentuk tulisan;

- 4) *Editing serta Revisi*, ketika puisi telah selesai ditulis, langkah selanjutnya adalah mengedit tulisan tersebut.

Dorongan hati dalam menulis puisi seorang penyair tidak timbul begitu saja. Akan tetapi, berangkat dari sebuah pengalaman yang dihayatinya secara total. Dengan demikian bukan hanya membayangkan segala sesuatu yang tidak terjadi pada diri sendiri atau lingkungan sekitar secara fiktif, namun terdapat latar belakang yang menjadi acuan menulis sebuah puisi. (S. F. Maulana, 2012)

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Menulis puisi adalah suatu kegiatan intelektual, yakni menuntut seseorang untuk cerdas, menguasai bahasa, berwawasan luas, serta memiliki perasaan yang peka. Puisi merupakan alat penyair untuk mencurahkan segala isi hati terutama, pikiran, perasaan, sikap dan maksud yang sebenarnya. Bagaimanapun hal penting yang perlu diperhatikan saat menulis

puisi adalah kejujuran terhadap sanubari sendiri. Hal demikian karena sebuah puisi lahir dari segenap jiwa sang penulis puisi tersebut. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menulis puisi antara lain: (Aminudin, 2008)

- 1) Menentukan tema serta topiknya
- 2) Mengembangkan imajinasi
- 3) Menuangkan ide

Menulis puisi memiliki maksud sebagai iktikad pembaca. Tujuan tersebut terkadang sulit ditemukan, karena pada umumnya hanya tersirat saja. Dengan demikian pada langkah pertama dalam menulis puisi adalah menentukan topik sebagai objek pikiran, perasaan serta tujuannya.

Terdapat beberapa hal yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis puisi, yaitu melalui proses pembelajaran. seringkali proses pembelajaran kemampuan menulis di kelas masih sangat

sederhana. pendidik hanya memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengungkapkan hal yang sedang dirasakan kedalam tulisan berbentuk bait-bait. Dengan kondisi tersebut, pendidik telah menganggap peserta didik sudah dapat menulis puisi. Melalui proses pembelajaran demikian, puisi yang dihasilkan oleh a peserta didik kurang menarik, karena tidak menggunakan pilihan kata yang tepat serta tema yang kurang bervariasi. (Aida Azizah, 2015)

Pentingnya pembelajaran menulis puisi tidak hanya untuk mempertajam pengamatan serta meningkatkan kemampuan berbahasa, akan tetapi peserta didik diharapkan memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi tersebut. Dalam pembelajaran menulis puisi dapat melalui pemanfaatan teknik yang tepat serta mudah untuk ditiru. Dalam pembelajaran sastra peserta didik mendapat contoh puisi dengan beberapa unsur pembangun yang cukup rumit. Puisi yang cocok sebagai contoh menulis

puisi adalah berbentuk bebas dan sederhana, berisi hasil pengamatan yang berupa himbauan atau pernyataan. (B. Rahmanto, 2005)

Berikut merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi: (E. Kosasih, 2008)

- 1) Puisi ditulis dalam suasana perasaan intens, yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara serta mengungkapkan diri sendiri secara ekspresif.
- 2) Puisi memiliki dasar masalah maupun berbagai hal yang dapat menyentuh kesadaran penulis. Tema yang ditulis, berasal dari inspirasi diri sendiri secara khas, sekecil maupun sesederhana apapun inspirasi tulisan tersebut;
- 3) Dalam menulis puisi, perlu dipikirkan bagaimana cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam

berpuisi disebut merupakan gaya bahasa atau majas.

Menulis sebuah puisi berarti mengungkapkan kehidupan melalui media bahasa sesuai dengan beberapa syarat tertentu serta norma estetika pada puisi. Dibutuhkan suatu kemahiran dan kecakapan untuk dapat menulis puisi secara estetis, sehingga menghasilkan paduan yang harmonis. Kemahiran dan kecakapan tersebut dapat diperoleh melalui ketekunan dalam berlatih menulis puisi secara intensif. Latihan intensif dapat menjadikan peserta didik memperoleh pengalaman bagaimana menggunakan daya pikir secara efektif, menguasai struktur bahasa dan memiliki kosakata yang bervariasi. Proses pembelajaran menulis puisi perlu dilakukan secara rutin dan bertahap, agar dapat menciptakan ide ataupun gagasan pengetahuan dan perasaan dalam bentuk bahasa yang baik, dan logis sesuai norma estetika yang ingin dicapai.

2. Kreativitas Menulis Prosa Fiksi

Dalam proses meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra, peran guru sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru harus bersifat terbuka, sehingga dapat meningkatkan serta mengembangkan pemikiran peserta didik lebih luas.

Menulis merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan perpaduan antara pikiran, perasaan dan juga tangan. *Pikiran* maksudnya wawasan pengetahuan yang luas. Dengan wawasan luas, maka materi tulisan akan lebih mendalam serta bervariasi. Wawasan luas dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain; buku, media massa, seminar, atau obrolan ringan dengan rekan sejawat. *Perasaan* meliputi rangsangan emosional pada otak seperti; keindahan tulisan, unsur seni, maupun etika penulisan. Dengan perasaan, maka dapat mengontrol suatu tulisan tersebut baik atau tidak, relevan atau tidak, serta dampak tulisan

tersebut. Sedangkan *Tangan* artinya adalah teknik dasar menulis. Kita perlu mengetahui teori dasar menulis, termasuk penguasaan ejaan berbahasa yang baik. (R. Kasali, 2003)

Selain memadukan pikiran, perasaan dan tangan, menulis juga membutuhkan suatu kreativitas. Kreativitas sangat dibutuhkan untuk mengembangkan perangkat atau medium komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertulis. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat beberapa hal penting, antara lain: *Pertama* kreativitas dalam menulis dapat mengeksplorasi penggunaan bahasa serta media dengan memilih kata yang memiliki daya dan media yang ampuh. *Kedua* kreativitas dalam menciptakan suatu peristiwa yang mendorong seseorang untuk menulis. Bila keduanya dapat dipadukan, maka akan melahirkan banyak kekuatan pada tulisan tersebut.

Terdapat beberapa keuntungan dari menulis, antara lain: (Surachman, A.yani, Iriantara, 2006)

- 1) Menulis dapat membangkitkan ide (gagasan) baru;
- 2) Menulis dapat membantu mengorganisasikan gagasan serta dapat menjelaskan suatu konsep;
- 3) Menulis dapat membuat jarak antara penulis dengan gagasannya, sehingga mudah dievaluasi oleh penulis;
- 4) Menulis dapat membantu menyerap serta mengolah informasi, sehingga topik dapat dipelajari dengan lebih baik;
- 5) Menulis dapat membantu menyelesaikan masalah, menguji dengan menguraikan elemen masalah ke dalam bentuk tulisan;
- 6) Menulis menjadikan pembelajar lebih aktif dibandingkan menjadi penerima informasi yang pasif.

Proses menulis bersifat kreatif disebut juga dengan penulisan kreatif (*creative writing*).

Karena penulis perlu melakukan rekayasa sedemikian rupa melalui imajinasi, pengalaman nyata, serta memasukkan unsur seni, khususnya seni sastra. *Creative writing* juga disebut sebagai pembelajaran mengarang untuk menciptakan sebuah dunia rekaan, dunia imajinasi, atau dunia yang berbeda dibandingkan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, *creative writing* berkaitan dengan dunia tidak nyata, yaitu fiksi (*fiction*). (Naning, 2004)

Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra, terdiri dari; cerpen, novel, dan novelet. (Sunarti, 2011) Prosa juga merupakan hasil karya sastra yang bersifat paparan atau berbentuk cerita. Prosa sering disebut karangan bebas, karena tidak mengandung rima dan ritme seperti halnya puisi. (Eni Rita Zahara, 2012)

Sedangkan fiksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cerita rekaan (roman, novel, dsb), khayalan, atau cerita yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. (Anton M Moeliono, 2008) Tulisan fiksi merupakan hasil

kegiatan kreatif dan imajinatif penulisnya. Berdasarkan hal tersebut bahwa prosa fiksi merupakan kegiatan menulis karya sastra berbentuk cerita dengan karangan bebas, tidak terikat oleh rima dan ritme seperti halnya puisi dan merupakan kegiatan kreatif dan imajinatif dari penulisnya. (Yeti Mulyati. dkk, 2007)

Fiksi merupakan tulisan yang dibangun berdasarkan khayalan dan umumnya bukan kenyataan. Meskipun terdapat beberapa fiksi yang terinspirasi dari kejadian nyata, namun ketika disajikan sebagai tulisan terdapat pengaruh menulis kreatif yang mengkolaborasikan antara kisah nyata dengan khayalan penulis. Oleh karena itu, terciptalah sebuah karya fiksi yang bersumber dari kisah nyata tetapi diolah menjadi bersifat khayalan. (N. Nurmina, 2016)

Namun demikian, karya prosa fiksi tidak sepenuhnya berisi imajinasi atau khayalan belaka. Penulis karya prosa fiksi juga mengambil pengalaman nyata yang pernah terjadi pada

dirinya maupun orang-orang dilingkungan sekitarnya. Melalui proses kreatif penulis, pengalaman yang nyata dapat dijadikan fiksi atau difiksikan.

Berdasarkan jenisnya, Menulis prosa fiksi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni fiksi dan nonfiksi. Menulis fiksi merupakan sebuah karangan yang mengutamakan daya imajinasi penulisnya, sehingga mengandung unsur subjektif. (Dalman, 2015) Sepadan dengan pendapat Aminuddin bahwa menulis prosa fiksi merupakan kegiatan menulis kisah atau cerita yang diimani oleh para pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang, sehingga terjalin suatu cerita. (Aminuddin, 2014)

Proses kreativitas menulis prosa fiksi sebagai media pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa hal di antaranya: (Nurmina, 2014)

- 1) Kegiatan guru sebelum proses menulis prosa fiksi adalah melihat isi serta ide tulisan melalui observasi, *brainstorming* dan mendramatisasikan;
- 2) Proses pengembangan dengan alur atau struktur yang runtut. Komponen yang diungkap meliputi; alasan, contoh, kronologi, kejadian, tokoh, serta kejadian perlu disuguhkan pada tahap ini. Guru benar-benar diuji pengetahuan, pengalaman, dan kearifannya tentang karya prosa fiksi satu demi satu, tidak secara umum, tetapi dituntut untuk menguasai teks-teks karya prosa fiksi secara umum, mengetahui khasanah sastra secara luas.
- 3) Kegiatan kreativitas menulis prosa fiksi sebagai media pembelajaran, dapat dicermati dari penggunaan retorika, bahasa, dan estetika.

4) Kegiatan setelah menulis adalah revisi, editing serta publikasi.

Pada dasarnya pembelajaran menulis prosa fiksi memiliki tujuan agar peserta didik menguasai keterampilan, pengalaman, serta memanfaatkan keterampilan menulis prosa fiksi dalam berbagai kesempatan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan menulis prosa fiksi kembali kepada cerita dongeng yang pernah didengar atau dibaca, masih menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan sastra tersebut.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis prosa fiksi. Melalui prinsip pembelajaran aktif dan atraktif, keterampilan menulis prosa fiksi dapat ditingkatkan secara maksimal. Bertujuan agar proses pembelajaran menulis prosa fiksi dapat

tepat guna, dan peserta didik mudah menangkap materi yang disampaikan, maka pendidik menggunakan media yang dapat membantu proses pembelajaran aktif dan atraktif tersebut, yakni dengan menggunakan media film dongeng cerita rakyat. (Hari Bakti, Rustono, 2013)

Pembelajaran menulis prosa fiksi membutuhkan berbagai pendekatan serta teori yang luas. pendidik sebagai sumber informasi bagi peserta didik, tidak mungkin dapat menjelaskan materi pembelajaran, serta menjawab semua permasalahan yang dialami peserta didik dalam waktu singkat. Untuk dapat memahami pembelajaran menulis prosa fiksi dengan baik, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mempelajari, menyelidiki, serta menemukan berbagai macam pola yang mungkin terjadi saat mereka belajar menulis prosa fiksi. Hal demikian senada dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa hakikat pembelajaran menulis prosa fiksi mengarah

kepada penelaahan, penyelidikan, pemahaman melalui analisis karya fiksi dengan kerja analisis yang dilakukan langsung dalam keadaan totalitasnya. (B. Nurgiyantoro, 2000)

Oleh karena itu, kreativitas yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran menulis prosa fiksi di antaranya: (Halimah, 2009)

- 1) Memahami kajian menulis prosa fiksi, yakni memahami serta mengidentifikasi karya prosa fiksi yang ditelaah;
- 2) Memilih teori sebagai metode analisis pembelajaran menulis prosa fiksi;
- 3) Melakukan penelaahan struktur menulis prosa fiksi secara benar dengan teori kajian yang tepat;
- 4) Membuat solusi dengan cara memperkirakan serta memeriksa kebenaran pengkajian atau penelaahan yang memadai

Solusi yang dapat menjadi saran dalam pembelajaran menulis prosa fiksi adalah dengan menggunakan media gambar sebagai acuan peserta didik dalam menulis. Selain itu, perlu disesuaikan dengan tema yang memungkinkan seluruh peserta didik mengalaminya. Sebaiknya proses pembelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, kemudian peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan interpretasi gambar, sepatutnya diarahkan pada kursi bagian depan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga akan membuat peserta didik tersebut lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam memperhatikan gambar. Kemudian, untuk pemberian materi, sebaiknya lebih difokuskan atau mendapat porsi lebih pada penggunaan ejaan dan tanda baca. (Yunika Afryaningsih, 2012)

C. Kesimpulan

Kreativitas menulis puisi maupun prosa fiksi dalam pembelajaran Bahasa dan sastra

Indonesia, dapat membantu peserta didik untuk senantiasa gemar membaca, hal demikian merangsang kemampuan menulis sejak dini, serta mendorong peserta didik untuk gemar membaca berbagai jenis bacaan, sehingga wawasannya semakin luas. Oleh karena itu, peran guru secara kreatif dalam pembelajaran sangat penting dalam membimbing serta menjadi role model bagi peserta didik untuk memiliki minat terhadap suatu karya tulis.

D. Latihan

1. Menulis kreatif terdiri dari 2 (dua) unsur penting yaitu, menulis dan kreatif. Jelaskan!
2. Tahapan proses kreatif yang dilalui penulis terbagi dalam 4 (empat) hal. Jelaskan!
3. Menulis merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan perpaduan antara pikiran, perasaan dan juga tangan. Jelaskan!

4. Terdapat beberapa keuntungan dari menulis. Jelaskan!

5. Proses kreativitas menulis prosa fiksi sebagai media pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa hal. Jelaskan!

BAB V

Kreativitas Menulis Drama

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, menulis kreatif merupakan suatu kegiatan dalam menafsirkan kehidupan. Melalui sebuah karya, penulis dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada para pembaca. Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan oleh penulis terhadap kehidupan, untuk kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing. Oleh karena itu, sumber penciptaan karya kreatif tidak lain adalah kehidupan manusia secara keseluruhan. (The Liang, 2000)

Berdasarkan hal tersebut, Kreativitas menulis drama merupakan suatu kegiatan menciptakan sebuah pikiran serta perasaan secara ekspresi dan apresiatif melalui teks drama. Ekspresif memiliki arti bahwa seseorang dapat mengekspresikan atau mengungkapkan

berbagai pengalaman atau berbagai hal gejala dalam kehidupan, kemudian dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks yang bersifat kreatif adalah teks drama.

Drama merupakan satu bentuk lakon seni, bercerita lewat percakapan dan aksi para tokoh. Akan tetapi, percakapan atau dialog tersebut dapat juga dipandang sebagai pengertian suatu aksi. Cara penyajian drama berbeda dari bentuk kekusastraan lainnya. Novel, cerpen dan balada masing-masing menceritakan kisah yang melibatkan para tokoh lewat kombinasi antara dialog dan narasi, serta merupakan karya sastra yang dicetak.

B. Kreativitas Menulis Drama

1. Definisi Menulis Drama

Menulis merupakan suatu aktivitas menciptakan pikiran serta perasaan lewat tulisan dengan memperhatikan beberapa aspek

kebahasaan secara baik dan benar, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. (Andayani, 2009)

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis juga merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, serta kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan serta praktik secara teratur. (Henry Guntur Tarigan, 2008)

Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan maupun praktik secara teratur. Proses menulis akan mendorong penulis secara sistematis dan logis serta kreatif. Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis. Jika dibandingkan dengan menyimak, berbicara, dan membaca, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang

bersangkutan sekalipun, hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar bahasa tersebut yang akan menjadi sebuah tulisan. (Dadang Sunendar, 2008) Terdapat 4 (empat) unsur yang terlibat dalam kegiatan menulis di antaranya:

- 1) Penulis sebagai penyampai pesan;
- 2) Pesan atau isi tulisan;
- 3) Saluran atau media berupa tulisan;
- 4) Pembaca sebagai penerima pesan.

Dalam menulis naskah drama, perlu memperhatikan beberapa hal yang menjadi karakteristik drama. Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, serta penggambaran *setting* yang jelas akan menciptakan naskah benar-benar hidup. Penulis harus dapat mengolah suatu konflik menjadi permainan yang menarik, dengan

mengekspresikannya melalui jalinan peristiwa dan susunan kata yang mewakili gerak. (Andri Wicaksono, 2014)

Dalam kreativitas menulis naskah drama, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, antara lain: (Agus Supriatna, 2007)

- 1) Menentukan tema, tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok dari lakon yang ditulis. Tema biasanya berupa komentar terkait kehidupan. Tema tersebut digunakan untuk memberi nama bagi suatu pernyataan atau pikiran mengenai suatu objek, motif, maupun topik;
- 2) Penokohan dan perwatakan harus dipikirkan secara matang dalam menentukan fungsi setiap tokoh yang akan kita libatkan. Tugas penulis adalah membuat tokoh tersebut, sebaik mungkin seperti benar-benar terjadi;
- 3) Penggunaan Bahasa yang tertuang dalam dialog. Melalui dialog tersebut, penulis harus

menciptakan suasana ataupun nada. Dialog yang tertulis harus memperhatikan hubungan serta interaksi antar tokoh. Dengan demikian, dialog yang ditulis tidak mengambang dan disesuaikan dengan tingkat keterbacaan;

- 4) *Setting* perlu diperhatikan. Dalam tahap ini, penulis drama dalam menentukan latar atau tempat kegiatan berlangsung, tidak terlepas dari kondisi dan suasana pentas;
- 5) Penentuan waktu. Dalam demikian, penulis drama harus memperhatikan hubungan waktu dan ruang dalam suatu adegan.

Dalam menulis naskah drama, teks perlu diperhatikan dengan beberapa hal yang berhubungan dengan teknik penulisan. Beberapa aturan tersebut antara lain: (Duwi Purwati, 2020)

- 1) Kalimat dalam naskah drama berupa kalimat langsung;

- 2) Sebelum petikan langsung, diawali dengan penulisan titik dua (:);
- 3) Penulisan dialog menggunakan tanda kutip (“...”) setelah penulisan nama tokoh;
- 4) Keterangan atau cara memerankan ekspresi tokoh ditulis antara tanda kurung, dan ditulis dengan huruf kecil berupa titik atau berawal huruf besar tanpa titik;
- 5) Deskripsi tempat dan suasana ditulis seperti kalimat pada umumnya;
- 6) Percakapan tokoh ditulis sesudah tanda titik dua (:) dan nama pelaku;
- 7) Gerak dan laku pelaku, ditulis lengkap dalam tanda kurung (...) agar berbeda dengan dialog, gerak, dan laku ditulis miring;
- 8) Apabila terdapat kata yang dihilangkan atau untuk memperpanjang ucapan, dapat digunakan tanda titik tiga kali.

Dalam menulis drama, perlu dipahami beberapa unsur dalam membentuk sebuah naskah drama, di antaranya: (Ismail Kusmayadi, 2008)

1) Alur

Alur drama harus tunduk pada pola dasar cerita yang menuntut adanya konflik yang berawal, berkembang, dan kemudian terselesaikan. Konflik adalah terjadinya Tarik menarik antara beberapa kepentingan berbeda yang memungkinkan lakon berkembang dalam suatu gerak alur yang dinamis. Dengan demikian, alur terbentuk menjadi 3 (tiga) bagian, yakni; pemaparan, konflik, dan penyelesaiannya;

2) Penokohan

Tokoh drama memiliki ciri-ciri: nama diri, watak, serta lingkungan sosial yang jelas. Singkatnya, tokoh atau karakter yang baik harus memiliki ciri atau sifat 3 (tiga)

dimensional, yakni: (1) Dimensi Fisiologis, terdiri atas usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka; (2) Dimensi Sosiologis, terdiri dari status sosial, Pendidikan, kehidupan pribadi, dan pandangan hidup; (3) Dimensi Psikologis, meliputi mentalitas dan moralitas, temperamen, dan intelegensi.;

3) Latar

Latar ruang merupakan pijakan tempat peristiwa terjadi umumnya jelas, menunjang lakuan drama, dan sesuai dengan lingkup cerita. Adapun latar waktu menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi;

4) Bahasa

Bahasa dalam drama konvensional harus disesuaikan dengan ragam Bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial dan watak. Selain itu, seorang tokoh berkomunikasi dengan tokoh lainnya untuk menyampaikan

suatu amanat. Kemudian, di antara mereka diharapkan terjadi dialog bermakna yang akan menyebabkan cerita berkembang.

Menulis naskah drama bentuk dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerita pendek atau novel berisi cerita lengkap dan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Dari pembicaraan para tokoh tersebut, penonton dapat menangkap serta mengerti seluruh ceritanya. (Asul Wiyanto, n.d.)

2. Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Pembelajaran menulis yang berkaitan dengan drama dapat berupa menulis drama (sederhana), menulis sinopsis drama, menulis resensi (teks drama maupun pementasan). Tugas menulis tersebut dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Hasilnya

dapat dilaporkan kepada pendidik secara tertulis, dapat juga dibaca di depan kelas. (Herman J. Waluyo, 2001)

Naskah drama adalah seluruh teks yang bersifat dialog, yang berisi penjabaran sebuah alur. (Jan Van, 1992) Setelah mengetahui komponen penting dalam kegiatan menulis, yang perlu dilakukan adalah mengimplementasikan berbagai hal tersebut.

Menulis naskah drama merupakan pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun meliputi; unsur manusiawi, material, perlengkapan, serta prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teks drama sebagai salah satu genre sastra dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah teks drama adalah dialog atau ragam tutur. Langkah-langkah menulis naskah drama dimulai dari: (Milawati, 2011)

- 1) Merumuskan tema atau gagasan;
- 2) Mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh;
- 3) Membuat garis besar isi cerita;
- 4) Mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog,
- 5) Membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis dalam tanda kurung maupun dapat ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua, dan;
- 6) Memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

Bimbingan pendidik dalam pembelajaran kreativitas menulis naskah drama dapat diberikan kepada peserta didik secara individu maupun kelompok, bertujuan agar setiap masalah yang dihadapi peserta didik dalam menulis dapat segera diketahui serta di atasi. Bimbingan yang diberikan mulai dari pramenulis

hingga merevisi hasil, memiliki maksud sebagai pembuka jalan bagi peserta didik dalam memahami keterampilan menulis secara mandiri.

Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas peserta didik dalam mengembangkan gagasannya. Peserta didik tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis serta menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Keberadaan pendidik sebagai pembimbing, bukan penentu permasalahan yang harus ditulis oleh peserta didik, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator untuk mengarahkan dalam memilih serta menentukan tema yang akan ditulis oleh peserta didik. Kemudian dapat mengembangkan sesuai dengan skema yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap tersebut, peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Tahapan meliputi: tahapan pramenulis, membuat draft, serta tahapan merevisi. Tahapan tersebut perlu dilakukan secara runtut dan sistematis. (Kusniarti, 2015)

Dalam proses pembelajaran menulis naskah drama terdapat 6 (enam) tahapan, antara lain: (D. Anwar, 2001)

- 1) Tahap Pemanasan, Penulis naskah drama senantiasa meminjam bahan tulisan dari kehidupan. Hal demikian diperoleh melalui proses pengalaman aktual, penyeleksian detail konkret serta hidup, sehingga menjadi sesuatu yang berharga dalam berbagi pengalaman dengan pembaca ataupun penontonnya;

- 2) Menciptakan *Setting* (Latar), pentingnya *setting* (latar) dalam drama seringkali dilupakan oleh penulis drama pemula. Padahal *setting* paling sederhana sekalipun memiliki dampak besar bagi aksi (action) para pelakon;
- 3) Menciptakan Tokoh, Setiap aktor yang baik, perlu mempelajari masing-masing tokoh melalui eksplorasi terhadap naskah drama dengan cara membaca baris-baris dialog, bukan membaca petunjuk penulis drama tentang bagaimana memainkan tokoh-tokoh tersebut;
- 4) Meletakkan Tokoh dalam Setting, Seorang penulis perlu memiliki kesadaran tentang hal yang berkaitan dengan tokoh yang diciptakan, khususnya hal-hal yang dilakukan oleh tokoh dalam *setting* (latar), serta bagaimana hubungan tokoh satu dengan yang lain dalam *setting*; ke mana tokoh bergerak, bagaimana tokoh bergerak, apa yang

disentuh tokoh, yang diangkat (diambil), yang diturunkan, dll;

- 5) Tokoh-tokoh yang dibuat Berbicara, penulis harus mulai memikirkan bagaimana tokoh yang diciptakan tersebut berbicara dalam setting. Pembicaraan tokoh di atas panggung disebut juga dengan dialog; bagaimana tokoh berbicara di atas pentas menjadi penentu keberhasilan drama. Dialog sering menjadi kendala seorang penulis pemula. Penulis pemula cenderung menulis dialog semua tokoh mirip satu sama lain (serupa);
- 6) Penempatan Seluruh Elemen Menjadi Skenario Dasar, penulis menuliskan skenario dasar berupa adegan di mana tokoh utama memiliki motivasi kuat untuk keberhasilan tujuannya. Sedangkan tokoh kedua juga mempunyai motivasi kuat membuat berbagai rintangan agar keberhasilan tujuan tokoh pertama tersebut gagal. Kedua tokoh

berusaha menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis naskah drama belum sepenuhnya berjalan dengan baik, peserta didik cenderung lebih memilih kegiatan bermain drama daripada menulis naskah drama. Pembelajaran menulis drama di sekolah masih terdapat banyak kendala serta cenderung dihindari. Kendala-kendala dalam pembelajaran menulis drama, di antaranya: terbatasnya alokasi waktu tersedia, minim sarana dan prasarana, minat peserta didik masih rendah, serta jam pelajaran bahasa Indonesia diletakkan pada jam terakhir. Hal demikian kurang mendukung dalam proses pembelajaran menulis drama.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya pembelajaran menulis drama di sekolah. *Pertama*, faktor pendidik. Keberhasilan pembelajaran menulis drama terletak pada kesempatan yang diberikan kepada

peserta didik untuk memiliki pengalaman menulis drama. Selama ini, peserta didik hanya dibekali pembelajaran yang bersifat teoretis, serta kemampuan maupun pengalaman mengapresiasi sastra pendidik yang masih kurang. *Kedua*, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pengaruh sarana dan prasarana yang cukup dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi menulis drama.

Beberapa faktor tersebut dapat menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis drama. Peserta didik cenderung jenuh serta tidak bergairah, malas, dan kurang merespon. Hal demikian dapat menyebabkan pembelajaran menulis naskah drama menjadi rendah. Padahal standar kompetensi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan.

Pembelajaran menulis drama merupakan pembelajaran yang terfokus pada hasil karya peserta didik dalam menulis dengan kompetensi dasar menulis naskah drama. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah mendeskripsikan perilaku manusia ke dalam dialog naskah drama serta membuat narasi pengalaman manusia dalam bentuk adegan atau latar pada naskah drama. Sebelum menulis naskah drama, peserta didik diberikan penjelasan terkait naskah drama serta bagaimana menuliskan naskah drama.

Tujuan menulis naskah drama tidak lain adalah untuk membantu mengasah pikiran, logika, perasaan serta tingkah laku manusia dalam menyikapi berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan. Dengan menulis hasil cipta, rasa dan karya yang dituangkan dalam sebuah naskah drama, seseorang diharapkan dapat memiliki kepribadian yang kuat serta kaya akan berbagai pengalaman.

C. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kreativitas menulis naskah drama tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memahami beberapa hal, antara lain: Memahami materi disertai cara penulisan naskah drama, Membuat narasi pada media gambar situasi khayal yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik maupun pengalaman orang lain dalam bentuk adegan drama, Menulis naskah drama dengan menghadirkan latar yang mendukung adegan.

D. Latihan

1. Menulis naskah drama merupakan pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun meliputi? Jelaskan!
2. Jelaskan langkah-langkah menulis naskah drama!

3. Bimbingan pendidik dalam pembelajaran kreativitas menulis naskah drama dapat diberikan kepada peserta didik secara individu maupun kelompok. Bagaimana caranya? Jelaskan!
4. Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Jelaskan tahapan tersebut!
5. Dalam proses pembelajaran menulis naskah drama terdapat 6 (enam) tahapan. Jelaskan!

BAB VI

Pembelajaran Sastra

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Sebagai ahli waris, peserta didik perlu mengenal, memahami, serta menghargai sastra tersebut. Kesadaran demikian merupakan daya pendorong agar sastra Indonesia mendapat tempat untuk dipelajari peserta didik di sekolah. Pada kenyataannya, sastra belum menjadi satu bidang studi yang berdiri sendiri. Pembelajaran sastra hanya merupakan bagian saja dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra menjadi penting bagi peserta didik, karena dapat menciptakan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, serta cinta terhadap sastra bangsanya. Selain itu, sastra juga memberikan kenikmatan dan keindahan. Secara umum sastra

Indonesia dapat digunakan sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, maupun kritik kehidupan bangsa. (A.S Broto, 1982)

Permasalahan saat ini adalah bagaimana proses pembelajaran sastra dapat berlangsung sesuai harapan. Proses pembelajaran sastra melibatkan pendidik, peserta didik, serta subjek belajar sastra. Masalah tersebut dapat disederhanakan menjadi bagaimana upaya yang harus ditempuh agar memungkinkan peserta didik dapat belajar sastra secara efektif.

B. Pembelajaran Sastra

1. Pengertian Pembelajaran Sastra

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai kompetensi yang dituju. Melalui proses belajar, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan atau kompetensi personal. (Benny, 2009)

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, memiliki arti bahwa proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran. (Bambang, 2008)

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi tersusun yang meliputi; unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur saling memengaruhi untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Kunci utama dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan pendidik. Berdasarkan kebutuhan tersebut dapat ditetapkan melalui hal-hal yang ingin dicapai, dikembangkan serta diapresiasi. (Oemar, 2005)

Pembelajaran adalah suatu kegiatan pendidik yang terprogram melalui desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, dengan menekankan kepada penyediaan sumber belajar. (Mudjiyono, 2000) Pembelajaran memiliki perencanaan atau perancangan dalam upaya untuk membelajarkan peserta didik. (Hamzah, 2006)

Pembelajaran juga diartikan sebagai upaya pendidik dalam mengorganisasikan lingkungan serta menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik. (Agus Suprijono, 2011)

Proses pembelajaran ditandai dengan interaksi edukatif yang terjadi. Interaksi tersebut dilandasi dari seorang pendidik dan kegiatan belajar secara pedagogis pada peserta didik, memiliki proses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, serta evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan melalui tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memberikan fasilitas kepada peserta

didik untuk dapat belajar dengan baik. Dengan interaksi tersebut, maka akan menghasilkan proses pembelajaran efektif sesuai dengan apa yang telah diharapkan. (Muh. Sain Hanafy, 2014)

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini masih bersifat transmisif, dimana peserta didik secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan oleh pendidik atas apa yang terdapat pada buku pelajaran saja. Sementara Hudojo, berpendapat bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan nyata. Beberapa cirinya adalah sebagai berikut: (Trianto, 2009)

- 1) Peserta terlibat aktif dalam pembelajaran, dan;
- 2) Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya, sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Tugas pendidik adalah mengajar sedangkan peserta didik adalah belajar. Tugas mengajar dan belajar tidak terlepas dari materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan terencana, dengan mengkondisikan maupun merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, arti pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran itu sendiri.

Sedangkan sastra merupakan kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetika serta dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat. Jika diamati, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yakni akar kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti; mengarahkan, mengajar,

memberi petunjuk maupun instruksi. Akhiran *tra* menunjukkan suatu alat ataupun sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. (Teeuw, 2013)

Sastra merupakan hasil karya melalui imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang. Keberadaan sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, akan tetapi memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, sastra dapat memberikan hiburan serta manfaat. Dengan membaca karya sastra, seseorang sejenak dapat mengalihkan duka dengan mengikuti jalan cerita, keindahan, serta keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan. Dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung, dibalik alur atau jalinan cerita

yang secara apik ditampilkan oleh pengarang.
(Yanti, 2015)

2. Problematika Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra pada umumnya berhadapan pada dua kemungkinan yakni pembelajaran teori sejarah sastra, serta pembelajaran apresiasi sastra. Terlihat kedua hal tersebut penting, namun pada tingkat sekolah, penekanannya terletak pada apresiasi. Jika teori termasuk pada kawasan kognitif, maka apresiasi menitikberatkan pada kawasan afektif. (Ardianto, 2007)

Pembelajaran sastra pada Lembaga Pendidikan (sekolah) telah diakui memiliki peran penting serta fungsi yang tidak dapat terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh. Akan tetapi, pada kenyataannya kurang memberikan kegembiraan, karena masih menjadi sorotan atas pendidikan sastra di sekolah. Beberapa sorotan antara lain terkait

fenomena terkini yang menunjukkan suatu gejala menurunnya moral remaja/peserta didik. Padahal idealnya, Moody berpendapat bahwa karya sastra dapat memberikan pengertian mendalam tentang manusia. (Suwardi, 2005)

Kondisi pembelajaran sastra di sekolah dasar saat ini masih mengecewakan. Kekecewaan tersebut dipicu oleh rendahnya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, baik karya sastra lama maupun karya sastra baru. Kondisi demikian tidak hanya dirasakan oleh pendidik sekolah yang terlibat aktif dengan peserta didik, akan tetapi sastrawan juga merasakan hal yang sama terkait rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari sastra. Rendahnya minat peserta didik tersebut dalam mengapresiasi sastra, serta rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah menunjukkan masih buruknya pembelajaran sastra di sekolah. (Muhamad Syarifudin, 2019)

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, baru sebatas pemahaman tradisi menulis, belum sampai menyentuh batas kemampuan memberikan kesimpulan, evaluasi, serta apresiasi. Hal demikian tidak terlepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada kisaran perbincangan terkait sastra, menghafal sebuah karya, serta melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah. (Mustakim, 2001)

Pembelajaran sastra memiliki tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan menikmati karya sastra, serta dapat mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Jika pembelajaran sastra telah dilakukan sesuai pedoman yang terdapat dalam kurikulum, maka beberapa permasalahan tentang minimnya keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah dapat sedikit berkurang.

Lemahnya pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari perkembangan media sosial seperti; radio, televisi, video, serta internet. Miller berpendapat bahwa dahulu sastra cetak merupakan cara utama dalam menanamkan berbagai gagasan untuk mempelajari sesuatu. Namun saat ini, peran tersebut telah diambil alih oleh media sosial. Lebih banyak orang menghabiskan waktu menonton televisi dan internet. (J. Hillis, 2011)

Pembelajaran sastra membutuhkan landasan secara esensial. pendidik perlu memiliki pengalaman secara nyata dalam bidang sastra. Hal demikian dinyatakan dengan "keakraban pendidik terhadap karya sastra, keakraban pendidik dengan perjalanan kreativitas sebagai seorang pengarang". (Boen, 2006) Pengalaman tersebut menjadi jaminan kepada peserta didik, bahwa mengalami sastra bukan merupakan satu hal yang remeh. Berhadapan dengan pendidik di bidang sastra

yang memiliki pengalaman nyata, peserta didik akan merasa yakin kepada pendidik tersebut, sehingga menjadi pembelajaran sastra yang cukup memiliki arti.

Berdasarkan satu kesatuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, rumusan tujuan pembelajaran sastra di sekolah berada dalam satu rangkaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain: (Depdiknas, 2002)

- 1) Menghargai serta membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara;
- 2) Memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam berbagai tujuan, keperluan, serta keadaan;
- 3) Memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, kematangan emosional, serta kematangan sosial;

- 4) Memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
- 5) Mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Solusi Problematika Pembelajaran Sastra

Salah satu solusi problematika pembelajaran sastra antara lain meliputi; *Pertama*, Karakteristik, dengan melakukan pendekatan psikologis sesuai keadaan peserta didik, bertujuan memberikan pemahaman terhadap pembelajaran secara merata. Maka

strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dapat berhasil. Strategi pembelajaran yang dipilih, harus sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Saat memiliki kesulitan dalam pembelajaran, dapat dilihat dari sikap dan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendidik dapat memberikan tindakan dalam pembelajaran secara langsung kepada peserta didik. (Iskandarwassid, Sunendar, 2015)

Solusi *Kedua* terkait kompetensi dasar yakni seorang pendidik sangat diharapkan dapat menentukan beberapa aspek untuk membedakan antara kompetensi pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Dalam pemilihan strategi tersebut, yang perlu ditentukan adalah tergantung pada kompetensi yang akan dinilai. Dengan demikian, metode yang dipakai sebagai bagian dari strategi tersebut adalah dengan metode kontekstual. Sedangkan pada aspek

sastra, kompetensi yang diharapkan adalah mampu menentukan beberapa unsur instrinsik. Oleh karena itu, metode yang dapat digunakan adalah metode inkuiri. (Siki, 2019)

Applebee memaparkan 4 (empat) macam strategi sebagai solusi alternatif pembelajaran sastra, antara lain: (A.N Applebee, 1993)

- 1) Strategi berorientasi pada peserta didik;
 - a. Mengaitkan kejadian ataupun peristiwa dalam cerita dengan kehidupan nyata siswa,
 - b. Melakukan perbandingan beberapa temuan dalam cerita yang dibaca/didengar dengan sumber lain,
 - c. Memilih bacaan lain yang lebih menarik,
 - d. Mendorong serta memotivasi peserta didik untuk melakukan interpretasi sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya,
 - e. Membimbing peserta didik untuk membaca lebih dalam tentang cerita yang dapat menarik perhatiannya;

- 2) Strategi berorientasi pada kegiatan;
 - a. Membaca nyaring atau melakukan dramatisasi teks yang disiapkan oleh pendidik,
 - b. Memutar film maupun video untuk dinikmati oleh peserta didik,
 - c. Menghafalkan sebagian atau seluruh bagian dari teks yang sedang dipelajari;
- 3) Strategi berorientasi pada teks;
 - a. Membahas atau mendiskusikan isi cerita,
 - b. Membaca intensif dengan menganalisis bagian bacaan mulai dari kata, kalimat, ataupun paragraf,
 - c. Mencari serta menemukan makna penggunaan istilah sastra, untuk mengenal beberapa gejala dalam bahasa yang ditemukan saat menganalisis teks.
- 4) Pembelajaran sastra dengan teknik lain;
 - a. Diskusi kelompok,
 - b. Menyusun petunjuk klasifikasi buku sastra, serta menggunakannya untuk memilih bacaan dengan kriteria tertentu,

- c. Membaca serta mendramatisasikan teks yang dipelajari.

Dalam pembelajaran sastra, keterampilan peserta didik dapat dilatih, sebagai berikut: (Artika, 2015)

- 1) Menyimak sebuah dongeng;
- 2) Menonton teater/sandiwara;
- 3) Membacakan cerita pendek;
- 4) Membaca puisi;
- 5) Melakukan monolog;
- 6) Bermain drama;
- 7) Melakukan kerja tim menggarap pertunjukan drama,
- 8) Menciptakan karya sastra.

Terdapat kasus pada beberapa sekolah terkait keterampilan pembelajaran sastra kurang diperhatikan oleh pendidik, khususnya guru

Bahasa Indonesia. Padahal bagian tersebut sangat menantang peserta didik. Bagian ini harus menjadi fokus pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik. Misi sastra meliputi: (Agus, 2013)

- 1) Karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca pada kenyataan pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah;
- 2) Karya sastra memosisikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; dan
- 3) Karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat masa masanya.

Beberapa misi sastra tersebut sangat penting karena terkait ungkapan jiwa, nuansa

kehidupan, keindahan, dan semuanya tercipta dalam sastra.

Konsep pembelajaran yang menyenangkan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Konsep tersebut berorientasi pada interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik. Hal demikian dinilai mampu mewujudkan proses dan hasil pembelajara secara maksimal. Semua pendidik disarankan membuat desain pembelajaran dengan metode yang menyenangkan, niscaya pembelajaran sastra selalu dinantikan oleh peserta didik.

Dalam menghadirkan kerinduan peserta didik dalam pembelajaran sastra, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Di antaranya: (Suminto, 2017)

- 1) Berikan peluang kepada peserta didik untuk memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman baru melalui sastra, bukan tentang sastra;
- 2) Motivasi peserta didik agar memiliki keluwesan dalam berpikir dengan cara

melibatkan mereka dalam kesadaran bahwa sastra merupakan dunia kesadaran reflektif;

- 3) Sediakan peluang kebebasan besar kepada peserta didik dalam mengemukakan pandangan sesuai dengan pilihan bahasa mereka sebagai “wilayah pribadi”;
- 4) Dorong dan kembangkan daya imajinasi peserta didik, karena pencarian alternatif baru hampir selalu dimulai dengan memberdayakan imajinasi, dan imajinasi yang baik senantiasa melibatkan realitas.

Cara pandang baru pembelajaran sastra di sekolah harus membuat peserta didik dapat memasuki sastra secara menyenangkan. Peserta didik membaca langsung karya sastra, seperti; puisi, cerita pendek, novel, drama, dan esai. Bukan melalui ringkasannya. Oleh karena itu, buku-buku yang disebut dalam kurikulum mesti tersedia di perpustakaan sekolah. Setiap buku wajib harus tersedia sebanyak 50 eksemplar.

Kelas mengarang harus diselenggarakan secara menyenangkan, dan ketika membicarakan karya sastra aneka ragam tafsir harus dihargai, serta pengetahuan tentang sastra baik teori, definisi, sejarah tidak utama. Paling penting, pembelajaran sastra harus mendidik karakter, membangun perilaku, serta menyemai nilai-nilai luhur dan sifat akhlak mulia pada peserta didik. (Ismail, 2003)

Memberi kesempatan pada peserta untuk mendapatkan pengalaman sastra merupakan tujuan utama pembelajaran sastra dengan sasaran akhir mampu mengapresiasi cipta sastra. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik tidak dituntut untuk menjadi sastrawan handal, melainkan diharapkan memiliki pengetahuan tentang sastra, sehingga pengetahuannya tidak hanya tentang ilmu kebahasaan, tetapi juga ilmu sastra. Seperti yang dikatakan para ahli, bahwa karya sastra dan ilmu kebahasaan memiliki keterkaitan, sehingga keduanya perlu untuk dipelajari. (R. Gani, 1988)

Pembelajaran sastra merupakan upaya menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra. Sistem lingkungan tersebut terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi, antara lain: (Sayuti, 2015)

- 1) Tujuan instruksional yang ingin dicapai;
- 2) Teks sastra yang diajarkan;
- 3) Pendidik dan peserta didik harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu;
- 4) Bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan; serta
- 5) Sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia.

Beberapa sistem lingkungan tersebut saling mempengaruhi secara bervariasi. Dengan demikian, setiap peristiwa pembelajaran sastra menuntut “profil” yang unik. Untuk mencapai

tujuan pembelajaran sastra, harus diciptakan sistem lingkungan belajar sastra yang khas. Dalam hal tersebut, tujuan pembelajaran sastra yang diusahakan dengan tindakan instruksional untuk mencapai efek instruksional menjadi penting. Akan tetapi, beberapa tujuan tersebut merupakan efek pengiring yang tidak kalah pentingnya. Dinyatakan demikian karena peserta didik menjadi *to live in* lingkungan pembelajaran sastra, misalnya saja mereka mampu berpikir kritis, kreatif, dan bersikap terbuka dalam menerima pendapat orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sastra. Pendidik yang kreatif dan inovatif selalu berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan juga menyenangkan. Terdapat berbagai cara untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar sastra, salah satu cara tersebut adalah membuat situasi pembelajaran yang menarik dan sistematis. Situasi demikian, dapat menciptakan

suasana pembelajaran sastra yang kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut dapat tercipta jika pendidik mampu menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan menarik. (Warsiman, 2017)

C. Kesimpulan

Kondisi pembelajaran sastra di sekolah dasar saat ini masih mengecewakan. Kekecewaan tersebut dipicu oleh rendahnya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, baik karya sastra lama maupun karya sastra baru.

Salah satu solusi problematika pembelajaran sastra antara lain meliputi; *Pertama*, Karakteristik, dengan melakukan pendekatan psikologis sesuai keadaan peserta didik, bertujuan memberikan pemahaman terhadap pembelajaran secara merata. *Kedua* kompetensi dasar yakni seorang pendidik sangat diharapkan dapat menentukan beberapa aspek untuk membedakan antara kompetensi pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra.

D. Latihan

1. Proses pembelajaran ditandai dengan interaksi edukatif. Jelaskan!
2. Pembelajaran sastra membutuhkan landasan secara esensial. Jelaskan!
3. Lemahnya pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari perkembangan media sosial. Mengapa? Jelaskan!
4. Jelaskan solusi alternatif pembelajaran sastra dengan strategi berorientasi pada peserta didik!
5. Jelaskan solusi alternatif pembelajaran sastra dengan strategi berorientasi pada teks!

Daftar Pustaka

- A. Rozak Zaidan. (2001). *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- A. Sayuti, S. (2005). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- A.N Applebee. (1993). *Literature in The Secondary School: Studies of Curriculum and Instruction in The United States*. Urbana Illinois: National Council of Teachers of English.
- A.S Broto. (1982). *Metode Proses Belajar Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.
- Adi Abdul Somad. (2010). *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Agus Supriatna. (2007). *Bahasa Indonesia* (Farika Aminudin, ed.). Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Agus Suprijono. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Agus, W. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aida Azizah. (2015). *Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Memanfaatkan Teknik Brainwriting Pada Peserta Didik Sd/Mi Kelas V*. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar,"* II(2), 5.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Aminudin. (2008). *Kreatif Menulis Puisi dan Cerita Pendek*. Tangerang: Citralab.
- Andayani. (2009). *Pemantapan kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andri Wicaksono. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya* (ke-1; Dadik Adi Sukmoko, ed.). Jakarta: Garudhawaca.
- Anton M Moeliono, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ardianto. (2007). *Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa*. *Iqra'*, 3(1), 57– 66.
- Artika, I. W. (2015). *Teori dalam pengajaran sastra*. *Prasi*, 10(19), 18– 27.
- Asri, Y. (2012). *Efektivitas Pendekatan Student Centered Learning yang Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Prosa Fiksi Peserta Didik*. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 13(2).
- Asul Wiyanto, dkk. (n.d.). *Mampu Berbahasa Indonesia*. Grasindo.

- B. Nurgiyantoro. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- B. Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bambang, W. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benny, A. P. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Boen, S. O. (2006). *Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis*. *Susastra 3. HISKI*, 2(3), 36– 52.
- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cahyaningrum, D. (2012). *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Cicik Wiarsih, D. I. (2017). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Mengapresiasi Drama*. *Khazanah Pendidikan*, X(2).
- D. Anwar. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Dadang Sunendar, I. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

- Dina Ramadhanti. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Duwi Purwati. (2020). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Potensi Lokal (Panduan Menulis Naskah Drama dengan Mudah)*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- E. Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia* (et al Priska Rezki Y, ed.). Jakarta: Nobel Edumedia.
- Eni Rita Zahara, H. (2012). *Bahasa Indonesia SMK dan MK, Siap Tuntas Menghadapi Ujian Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fitria, D. (2008). *Pengaruh Pola Rima Dalam Penulisan dan Pemahaman Puisi*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2017). *Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi*. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1– 6.
- Halimah. (2009). *Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi melalui Strategi Pemampatan*. FPBS, (2009).
- Hamzah, B. U. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hari Bakti, Rustono, E. H. P. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dengan Bahasa Sendiri Melalui Media Film Dongeng Pada Peserta Didik Kelas VII B Mts Muallimin Malebo Temanggung*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1– 16.

- Hasanudin. (1996). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Haslinda. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mobile Learning*. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47.
- Henry Guntur Tarigan. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. (2001). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Herman Waluyo. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita.
- Iskandarwassid, Sunendar, H. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Ismail Kusmayadi, dkk. (2008). *Be Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ismail, T. (2003). *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta.
- Istiqomah, N., & Doyin, M. (2014). *Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)*, 3(1), 1- 9.

- J. Hillis, M. (2011). *On Literature, Aspek Kajian Sastra (Bethari Anissa Ismayasari pentj.)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jan Van, L. dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Khaerunisa, M. N. (2018). *Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X Mipa3 Sman 87 Jakarta. Pena Literasi, 1(2)*, 124.
- Kinayati, D. (2005). *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kusniarti, T. (2015). *Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Strategi Menulis Terbimbing (Smt) Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra. Kembara, 1(1)*, 108– 116.
- Marantika, J. E. R. (2014). *Drama Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. Tahuri, 11(2)*, 91– 102.
- Melani, B. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Milawati, T. (2011). *Peningkatan kemampuan anak drama dan menulis teks drama melalui model pembelajaran somatis audtiri visual intelektual (SAVI). Jurnal penelitian pendidikan, 14(2)*, 70– 78.

- Mudjiyono, D. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muh. Sain Hanafy. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66–79.
- Muhamad Syarifudin, N. (2019). *Strategi Pengajaran Sastra*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1– 8.
- Muhammad. (2018). *Pembelajaran Drama Pada Teater Sekolah Sma Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh*. *Master Bahasa*, 6(1), 37– 49.
- Mustakim. (2001). *Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Pengajaran Prosa Narasi untuk Pengembangan Berpikir Tinggi di Kelas V Madrasah Ibtidiyah*. *Ilmu Pendidikan LPTK & ISPI*, 8(1).
- N. Nurmina. (2016). *Menulis Fiksi dengan Model Pembelajaran Efektif untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. *Pendidikan Almuslim*, 4(1), 16– 20.
- N, R. (2003). *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: 3 Books.
- Naning, P. (2004). *Creative Writing: 72 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: PT. Primadia Pustaka.
- Nia Kurniasih. (2019). *Model Induktif Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X Smk Dharma Pertiwi Kab Bandung Barat*. *Wistara*, 2(2), 102– 111.

- Nisya, R. K. (2018). *Prosa Fiksi Realistik Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 52– 58.
- Nurmina. (2014). *Menulis Kreatif Cerita Fiksi Anak. Jupendas*, 1(2), 10– 14.
- Oemar, H. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oemarjati, B. S. (1991). *Taksonomi Avertebrata: Pengantar Praktikum Laboratorium*. Jakarta: UI Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pratiwi, Y. D., Maryaeni, & Suwignyo, H. (2016). *Kreativitas Siswa Dalam Menulis Puisi. Jurnal Pendidikan*, 1(5), 835– 843.
- Pratiwi, Y., & Malang, U. M. (2006). *Penggunaan Strategi Representasi Visual. Diksi*, 13(2), 126– 133.
- Pratiwi, Y., & Suwignyo, H. (2017). *Peran Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral. Jurnal Prosiding*, 10(7), 1014– 1021.
- Prayitno. (2014). *Pemilihan Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi Berkarakter Bangsa Dalam Nilai Religius. Kependidikan*, 2(1), 86– 100.
- R. Gani. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- R. Kasali. (2003). *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafiti.
- Rachmat, P. (2013). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna Sarumpaet. (2002). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- S. F. Maulana. (2012). *Apresiasi dan Proses Kreatif: Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Salad Hamdy. (2015). *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sapardi Djoko, D. (2002). *Sosiologi Sastra Sebagai Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode dan Penerapannya*. Sleman: Deepublish.
- Sayuti, S. A. (2015). *Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013*. *Jurnal Metafora*, 1(2), 113– 122.
- Sigit, W. (2013). *Teknik menulis puisi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Siki, F. (2019). *Problematik Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 71– 76.
- Suminto A. Sayuti. (1996). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan

kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Suminto A. Sayuti. (2002). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suminto, S. (2017). *Menghindari Kebuntuan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Sunarti, S. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Ke-3)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surachman, A.yani, Iriantara, Y. (2006). *Public Relations*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Sutardi, K. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwardi, E. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Suwardi, E. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Teeuw. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- The Liang, G. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Utami, M. (1990). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.

- Wahyudi, S. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Waluyo, H. J. (2006). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Wicaksono, A. (2014). *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Wina, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yanti, C. S. (2015). *Religiositas Islam Dalam Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Religiositas islam dalam novel, 3(15)*, 1– 15.
- Yeti Mulyati. dkk. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia (Ke-1)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuni Pratiwi. (2013). *Sumbangan Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik di Sekolah Dasar. J-TEQIP: Jurnal Peningkatan Kualitas Guru, IV(1)*, 50– 61.
- Yunika Afryaningsih. (2012). *Peningkatan Kemampuan Menulis Prosa Fiksi Peningkatan Kemampuan Menulis Prosa Fiksi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas*

V Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan
(Vol. 66). Pontianak.

Yunus, A. (2015). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yus Rusyana. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: CV Gunung Larang.

PENGANTAR KAPITA SELEKTA BAHASA INDONESIA DI SD

Cara pandang baru pembelajaran sastra di sekolah harus membuat peserta didik dapat memasuki sastra secara menyenangkan. Peserta didik membaca langsung karya sastra, seperti: puisi, cerita pendek, novel, drama, dan esai. Bukan hanya sekedar ringkasan saja.

Memberi kesempatan pada peserta untuk mendapatkan pengalaman sastra merupakan tujuan utama pembelajaran sastra dengan sasaran akhir mampu mengapresiasi cipta karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik tidak dituntut untuk menjadi sastrawan handal, melainkan diharapkan memiliki pengetahuan tentang sastra, sehingga pengetahuannya tidak hanya tentang ilmu kebahasaan, tetapi juga ilmu sastra.

Buku Ajar Pengantar Kapita Selektu Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar ini berfokus pada Aplikasi Apresiasi Puisi, Apresiasi Prosa Fiksi, Apresiasi Drama, Kreativitas Menulis Puisi dan Prosa Fiksi, Kreativitas Menulis Drama serta Pembelajaran Sastra. Beberapa hal yang dibahas dalam buku ini, kiranya dapat menjadi referensi buku ajar bagi dosen PGSD serta mahasiswa Prodi PGSD dengan konsentrasi Bahasa Indonesia pada khususnya, dan masyarakat luas yang tertarik dengan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd. Lahir pada tanggal 09 April 1986 adalah Anak Pertama dari Ibu Hj. Ainun dan Ayah H. Amirsyah. Menikah dengan Dr. Rahmat Saputra, S.H, M.H. Menyelesaikan Pendidikan SD pada tahun 1998 di SD YAPINK 1 Tambun Bekasi, Melanjutkan Pendidikan Jenjang MTs dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Istighotshah Cikarang Tamat pada tahun 2004.

Pada tahun 2004 menempuh Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN) pada Prodi Sastra Arab lulus tahun 2009. Tahun 2009 melanjutkan Pendidikan Program Pascasarjana di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Prodi Manajemen Pendidikan lulus tahun 2011. Sejak tahun 2013 menempuh pendidikan Doktorat di Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Mengawali Karir sebagai Dosen diberbagai Kampus, memiliki pengalaman menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (2017-2018) dan Bidang Akademik (2018-2019) di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Saat ini Sebagai Dosen Tetap Program Studi PGSD dan Kepala Satuan Penjamin Mutu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Pengantar Kapita Selekta Bahasa Indonesia di SD

Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

**Penerbit Adhi Sarana Nusantara
Jl. Cenek No. 15A Pesanggrahan
Jakarta Selatan**

